

**PERANAN GURU, ORANG TUA DALAM MENCEGAH
BULLYING DAN MENINGKATKAN RASA PERCAYA
DIRI ANAK USIA DINI TK AISYIYAH BUSTANUL
ATHFAL 5 GUNUNG AGUNG TENGAH
KOTA PAGAR ALAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Yola Angelia
NIM. 1611250038

**PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Yola Angelia
NIM : 1611250038

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum wr. wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami perlu pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Yola Angelia
NIM : 1611250038

Judul : **Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mencegah *Bullying* dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.**

telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamualaikum wr.wb*

Bengkulu, 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736)
51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mencegah Bullying dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagaram”** yang disusun oleh **Yola Angelia NIM.1611250038** telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin, 11 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak

Usia Dini (PIAUD)

Ketua

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Sekretaris

Septi Fitriana, M.Pd
NIDN. 2003099001

Penguji I

Dr.Hj. Asiyah, M.Pd
NIP. 196510272003122001

Penguji II

Dr. Evi Silva Nirwana, M.Pd
NIP.197702182007012018

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri
(qs. ar Ra'd:11)

Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya
(qs. an Najm : 39)

“sekali terjun dalam perjalanan jangan pernah mundur sebelum meraihnya, yakin usaha sampai. Karena sukses itu harus melewati banyak proses , bukan hanya menginginkan hasil akhir dan tahu beres tapi harus selalu *keep on progress*. Meskipun kenyataannya banyak hambatan dan kamu pun sering dibuat stress, percayalah tidak ada jalan lain untuk meraih sukses selain melewati yang namanya proses”
(Yola Angelia)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecil ku untuk orang-orang yang selalu mendorong ku dari belakang yang tanpa henti menyemangati ku tanpa mengenal lelah untuk kalian :

1. Terima kasih kepada orang tua tercinta, Ayahanda Jhon Lovi dan ibunda Yuniarti serta adik-adikku, (Daffa, Dinda, Nahda) yang selalu memberikan motivasi dalam hidupku, dengan ketulusannya dari hati dan doa yang tak pernah putus, dan semangat yang tak ternilai.
2. Terima kasih keluarga besarku dan orang-orang terdekatku yang tersayang yg selalu mensupport dan mendoakanku.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yola Angelia
NIM : 1611250038
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **“Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mencegah *Bullying* dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.”** adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, November 2020
Yang Menyatakan,



Yola Angelia
NIM. 1611250038

ABSTRAK

Yola Angelia, NIM. 1611250038, Judul Skripsi : Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mencegah *Bullying* dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu, Pembimbing 1 : Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd. Pembimbing 2 : Fatrica Syafri, M.Pd.I.

Kata Kunci : Peran orang tua dan guru, pencegahan bullying, meningkatkan rasa percaya diri.

Guru PAUD dan orang tua berperan dalam mencegah bullying dan meningkatkan rasa percaya diri dikalangan siswa, upaya mencegah bullying dengan melakukan orang tua berperan sebagai penengah, pengasuh, pengamat, pemberi disiplin, pengawas, penyemangat dan pelindung, tujuan penelitian ini adalah, 1) untuk mengetahui peranan orang tua dalam mencegah tindakan bullying pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, 2) untuk mengetahui peranan guru dalam mencegah tindakan bullying pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, 3) untuk mengetahui peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam dan 4) Untuk mengetahui peranan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.

Metode Penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan informan penelitian guru dan orang tua siswa Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. Hasil penelitian 1) Peranan orang tua dalam mencegah tindakan bullying pada anak usia dini, adalah dengan pola asuh, kedekatan dengan anak, komunikasi dengan anak, dan komunikasi dengan sekolah 2) Peranan guru dalam mencegah tindakan bullying pada anak usia dini adalah guru sebagai demonstrator dimana guru menjadi teladan dan contoh bagi siswa dalam bersikap, bertutur kata dan berperilaku dalam berinteraksi di lingkungan, pembiasaan perilaku positif, guru sebagai mediator dan fasilitator ialah penumbuhan hubungan positif antara pelaku dan korban, evaluator, peran guru sebagai penasihat diantaranya dengan mendekati diri kepada siswa, 3) peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini adalah orang tua dengan berusaha tua membimbing anak dengan sendiri anak di rumah dan lingkungan, Orang tua memberikan keteladanan bagi anak, orang tua dengan menerapkan metode nasihat kepada anak, dan orang tua mendidik melalui pembiasaan dan latihan di rumah dan 4) peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini adalah dengan Guru hadir untuk membantu mengembangkan potensi diri siswa, memberi pemahaman tentang kepercayaan diri yang positif dan menangani rendahnya kepercayaan diri siswa dan guru memberikan layanan bimbingan baik dalam jam dan diluar jam pelajaran

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul **“Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mencegah *Bullying* dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam”**. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatun hasanah* kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu selama di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, selaku Dekan dan Pembimbing I Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Nurlaili, M. Pd, selaku ketua jurusan program studi Tarbiyah.
4. Fatrica Syafri, M.Pd.I, selaku ketua program studi dan pembimbing II yang telah membimbing penulis dan selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala dan Seluruh staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam pembuatan skripsi ini.

6. Dosen dan karyawan IAIN Bengkulu, yang telah memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
7. Kapala TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengakses data penelitian.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, November 2020
Penulis,

Yola Angelia
NIM. 1611250038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Pembatasan masalah	6
D. Rumusan masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	10
1. Konsep Guru	10
2. Konsep Orang Tua	17
3. Konsep <i>Bullying</i>	25
4. Konsep Tingkat Percaya Diri	47
5. Konsep Anak Usia Dini	60
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	65
C. Kerangka Pikir	70

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	72
B. Informan Penelitian	72

C. Tempat dan Waktu Penelitian	73
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Teknik Keabsahan Data	74
F. Teknik Analisis Data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian.....	77
B. Interpretasi Hasil Penelitian	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Guru dan tenaga pendidikan TK Aisyiyah 5 Gunung Agung	73
Tabel 4.2 Daftar Siswa TK Aisyiyah 5 Gunung Agung	73
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah 5 Gunung Agung	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Berpikir	67
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru dan orang tua anak usia dini (AUD) dituntut berperan dalam mencegah *bullying*. Hal ini didasari fenomena perilaku *bullying* merupakan suatu hal yang umum terjadi pada lingkungan sosial sekitar anak seperti keluarga, masyarakat maupun tingkat sekolah, bahkan dari tingkat Taman kanak-kanak sekalipun. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa akar *bullying* dapat ditemukan bahkan di pendidikan awal.¹

Peran guru pendidikan anak usia dini di sekolah menurut Yanuarius, dkk adalah sebagai pendidik dalam mengatasi sikap dan perilaku menyimpang, sedangkan guru mendidik siswa yang berkaitan dengan dorongan semenagat kepada anak, mengawasi dan membina anak agar sesuai dengan norma yang ada.²

Para peneliti menunjukkan bahwa agresi teman sebaya juga lebih sering terjadi di antara anak usia prasekolah yakni usia tiga hingga lima tahun, dan anak-anak TK dibandingkan kelompok usia lain. Fenomena perilaku *bullying* terjadi karena anak-anak menghabiskan waktu minimal 4-6 jam

¹ Dian Fiftri Nur Aini, *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Bullying*. (JP2SD: Vol 6, No 1, 2018), h. 37

² Yanuarius Jack Damsy, dkk. *Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak*. (FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, 2016), h. 8

sehari di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka.³

Menurut Ken Rigby, *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita.⁴ Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang. Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan di sekolah (*bullying*) menduduki peringkat yang tinggi. KPAI mencatat sebanyak 2743 pengaduan dari masyarakat tentang kasus ini mulai dari 2011-2016.⁵

Anak usia dini sangat rentan dengan perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 7,1% anak TK usia tiga hingga enam tahun adalah pembully, 3,3% adalah korban, 2,2% adalah korban pembully (korban agresif). Anak sebagai pelaku *bullying* muncul karena anak usia dini mudah menyerap hal-hal berkaitan dengan kekerasan, seperti halnya mereka menyerap pengetahuan tentang hal-hal yang lain.⁶ Pelaku *bullying* memiliki harga diri (*self-esteem*) yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan harga diri (*self-esteem*) yang tinggi dari

³ Eraya Tika Ribbany, Ari Wahyudi, *Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif*. (Paradigma: Vol 4, No 3, 2016), h. 2

⁴ Fadhilah Syam Nasution. *Perilaku Bullying dan Sosial Anak Usia Dini*. (JFace : Vol 1, No 1, 2017), h. 550

⁵ <http://bankdata.kpai.go.id>, diakses tanggal 5 Oktober 2019

⁶ Laura Repo & Nina Sajaniemi. *Prevention of bullying in early educational settings: pedagogical and organisational factors related to bullying*, (European Early Childhood Education Research Journal, 23:4, 461-475, 2015), h.461

pelaku *Bullying* disebabkan mereka merasa memiliki kekuasaan dan sangat mendominasi terhadap teman mereka yang lemah.

Apabila pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini tidak melakukan tindakan-tindakan pencegahan, maka besar kemungkinannya akan terbentuk perilaku suka menyakiti dan melakukan kekerasan terhadap teman atau anak yang lain.

Sedangkan bagi anak juga bisa menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya. Hal ini tentu juga sangat memperhatikan mengingat anak usia dini dipandang sebagai sosok yang lemah dan mudah untuk di intimidasi. Sebagai korban *bullying* merasa tertindas dan tersakiti oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, sehingga mengakibatkan aktivitas bermain pada anak korban *bullying* lebih nyaman bermain sendiri daripada bermain berkelompok dengan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian lima tahun terakhir, 1) penelitian Sri Rezei tahun 2016 hasil penelitian penanganan kasus *bullying* pada anak didik di PAUD, diperlukan tahapan yang seksama. Perlu pendekatan dan metode yang terarah dan terencana⁷, 2) penelitian Andini Dwi Arumsari tahun 2017 hasil penelitian peran guru dalam mengatasi dan mencegah *bullying* dengan Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dapat dilakukan dengan program psikoedukasi pada guru tentang penanganan *bullying* di sekolah, guru perlu dilatih untuk mengetahui perilaku *bullying* secara peka dan konsisten

⁷ Sri Rezeki, *Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying" Pada Guru-Guru PAUD*, (Dimas: Vol 16, No 2, 2016)

agar dapat mengidentifikasi dan menanggapi perilaku *bullying* dengan benar⁸, 3) penelitian Fadhilah, dkk tahun 2018 hasil penelitian menjelaskan perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini dominan berupa *bullying* fisik dibandingkan *bullying* verbal⁹, 4) penelitian Vitri Wahyuni tahun 2019 hasil penelitian upaya guru dalam menghadapi masalah *bullying* di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang sudah mulai membaik, walaupun sebelumnya guru belum maksimal dalam menghadapi perilaku *bullying* pada anak, namun hari demi hari terdapat perubahan kearah yang lebih baik untuk meminimalisir perilaku-perilaku *bullying*¹⁰, 5) penelitian Anjelina Dey Putri, dkk hasil penelitian menunjukkan orangtua yang terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan anak baik dirumah maupun disekolah dapat meningkatkan regulasi diri anak, anak yang memiliki regulasi diri tinggi mampu mengontrol dirinya sendiri dengan baik dan menekan perilaku *bullying*.¹¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti mengangkat peranan guru dan orang tua dalam mencegah *bullying* dan meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, keterbaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya peneliti meneliti peranan guru dan orang tua dalam mencegah *bullying* dan meningkatkan rasa percaya diri anak yang mengalami tindakan *bullying*.

⁸ Andini Dwi Arumsari, *Bullying Pada Anak Usia Dini*, (Motic: Vol 1, No 1, 2017)

⁹ Fadhilah, dkk, *Perilaku Bullying Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makasar*, (Publikan: Vol 8, No 1, 2018)

¹⁰ Vitri Wahyuni, dkk, *Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak*, (JFACE: Vol 1, No 2, 2019)

¹¹ Lidia Anjelina Dey Putri, dkk, *Pengaruh Keterlibatan ORangtua dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini*, (Obsesi: Vol 4, No 1, 2020)

Berdasarkan penelitian awal kepada guru dan orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, diketahui adanya ketidak tahuan orang tua terhadap tindakan-tindakan batasan *bullying* dengan perilaku kenakalan anak usia dini di rumah dan di permainan. Begitupun guru masih kurang terlalu menganggap kenakalan anak di sekolah merupakan bentuk agresi *bullying* yang mengancam anak terhadap karakter anak selanjutnya.¹² Hal ini diperkuat berdasarkan observasi awal peneliti bahwa ada pembiaran yang dilakukan orang tua kepada anak baik korban maupun pelaku *bullying* terjadi, orang tua merasa perbuatan *bullying* yang dilakukan anak merupakan tindakan kenakalan yang wajar dilakukan oleh anak-anak usia dini. Berkaitan dengan kondisi ini, pihak-pihak terkait perlu untuk membekali anak usia dini setidaknya dengan pengetahuan sederhana agar mereka mampu untuk mengenali sejak dini perilaku-perilaku orang lain yang dapat menyakiti dirinya, serta cara untuk menjaga dan mempertahankan dirinya.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejenis dengan judul penelitian **“Peranan Guru, Orang Tua Dalam Mencegah *Bullying* dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam”**.

B. Identifikasi Masalah

¹² Hasil Observasi dan Wawancara awal peneliti, pada guru dan orang tua anak di TK Pemina Kelurahan Ulu Rura, November 2019

Berdasarkan latar belakang diatas adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ketidak tahuan orang tua sehingga menyebabkan adanya pemberian tindakan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban *bullying* karena adanya anggapan *bullying* merupakan kenakalan biasa pada usia anak dini.
2. guru masih kurang terlalu menganggap kenakalan anak di sekolah merupakan bentuk agresi *bullying* yang mengancam anak terhadap karakter anak
3. Tinggi perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia prasekolah umur 3-5 tahun.
4. Anak usia dini sangat rentan dengan perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban *bullying*.
5. Korban *Bullying* mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi berdasarkan:

1. *Bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan adalah *bullying* jenis fisik misalnya memukul, mendorong, menjambak serta *bullying* jenis verbal non fisik berupa ejekan, provokasi bebas, kometar negatif, julukan nama yang tidak pantas.

2. Tingkat percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan berani anak melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan dirinya.
3. Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak berusia 5 sampai 6 tahun yang bersekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.
4. Guru yang dimaksud dalam penelitian adalah guru yang mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peranan guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam ?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam ?
3. Bagaimana peranan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam?
4. Bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan orang tua dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pengembangan ini yaitu:

1. Teoritis
 - a. Menambah variasi penelitian tentang anak usia dini.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan guru maupun pembaca tentang *bullying* dan rasa percaya diri anak usia dini.
 - c. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

d. Sebagai bahan acuan dalam mengantisipasi *bullying* terhadap sikap percaya diri anak usia dini.

2. Praktis

a. Menambah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam mengatasi perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri anak usia dini.

b. Memperluas pengetahuan pembaca mengenai perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri anak usia ini.

c. Dapat dimanfaatkan bagi sekolah dalam pengetahuan mengenai perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri anak usia dini.

d. Peneliti dapat memahami mengenai pengaruh perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri anak usia ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimasjid, disurau/mushola, di rumah dan sebagainya.¹³ Dalam UU no 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan kepada anak didik.¹⁴

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h. 31

¹⁴ Martha Christianti, *Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini*. (Jurnal: PGPAUD, Vol 1, No 1, 2012), h. 115

pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran anak didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.¹⁵

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Hal inipun menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang menjabat guru.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sejalan yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:¹⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

¹⁵ Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. (Pekan Baru : Pustaka Pelajar, 2009), h. 24

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah*,(Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006., ArRum (30) ayat 30

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menjadi guru pada PAUD tidak sembarangan, melainkan ada kualifikasi khusus agar nantinya hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran dapat maksimal dan menciptakan lulusan yaitu guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.¹⁸ Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan guru. “*a teacher is person charged with responsibility of helping other to learn and to behave in new different ways*” menurut James M. Cooper dalam Sanjaya.¹⁹ Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional, yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.

¹⁷ Yanti Sumarni. *Manajemen Pengelolaan Labschool Program Studi Paud Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu*. (Jurnal: Al-Fitrah, Vol 1, No 2, 2018), h.35

¹⁸ Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 274

¹⁹ Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 274

Seorang guru ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi ini sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

b. Tugas guru

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.²⁰ Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru profesional diperlukan latar belakang pendidikan yang sesuai yaitu latar belakang pendidikan keguruan.²¹

Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.²²

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesional sebagai

²⁰ Zakiah Daradjat. *Metodik Teknis Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 262

²¹ Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 143

²² Slameto. *Belajar dan faktor –faktor yang mempengaruhi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 93

pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara langsung tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya yaitu:²³

1) Tugas sebagai pengelola pembelajaran

a) Tugas manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.

(1) Berhubungan dengan peserta didik

(2) Alat perlengkapan kelas

(3) Tindakan-tindakan profesional

b) Tugas edukasional

Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:

(1) Motivasional

(2) Pendisiplinan

(3) Sanksi sosial (tindakan hukuman)

c) Tugas instruksional

Menyangkut fungsi mengajar, meliputi:

(1) Penyampaian materi

(2) Pemberian tugas-tugas pada peserta didik

(3) Mengawasi dan memeriksa tugas

Dari beberapa tugas diatas merupakan tugas pokok guru yang harus dilaksanakan. Tugas tersebut harus dilaksanakan dengan

²³ B. Uno Hamzah. *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 21-22

sebaik-baiknya sehingga kinerja guru akan meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2) Tugas pengajar sebagai pelaksana

Secara khusus tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kemajuan program pembelajaran
- b) Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
- c) Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
- d) Mengkoordinasi, mengarahkan dan memaksimalkan kegiatan kelas
- e) Mengkomunikasikan semua informasi peserta didik
- f) Bertindak sebagai sumber
- g) Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari
- h) Mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberi kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan kepada guru)
- i) Mampu memimpin kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

c. Peran Guru dalam Mencegah *Bullying*

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk merespon perilaku *bullying* siswa agar terhindar dari berbagai macam kekerasan. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.²⁴

Peran guru terhadap memegang peranan penting dalam proses pendidikan yang meliputi melakukan transformasi nilai-nilai moral, sosial, hukum dan nilai agama keberhasilan guru sebagai pendidik dilihat dari ada tidaknya perubahan perilaku moral peserta didik yaitu kedisiplinan, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kesopanan, ketaatan beribadah dan lain-lain dalam hal mencakup pencegahan tindakan kekerasan yang terjadi antar siswa.²⁵ Peran guru sebagai pembimbing, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus

²⁴ Juang Apr Mandiri, *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di Sd Muhammadiyah 6 Surakarta*, (Jurnal: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), h.5

²⁵ M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.

mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.²⁶

2. Konsep Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua yang paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.²⁷ Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.²⁸

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan.²⁹ Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.³⁰

Dari berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam

²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Remajarosdakarya, 2007), h. 35

²⁷ Ahmad Tafsir, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", h.135

²⁸ Zakiah Drajad, dkk, "*Ilmu Jiwa Agama*", (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), h. 46

²⁹ Moh. Roqib, "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), h.39

³⁰ Novinda, dkk. *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. (Jurnal: Potensia, Vol 2, No 1, 2017), h. 41

pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap pendidikan agama dalam halnya shalat wajib.

b. Peran Orang Tua terhadap Anak

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Didalam ajaran agama Islam telah dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³¹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang tua harus berperan dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orang tua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak maka orang tua harus berperan sebagai pembimbing dan

³¹Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita", h. 560

pemberi motivasi kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orangtua adalah perilaku yang berkenaan dengan orangtua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

Orang tua adalah benteng pertama dan utama dalam meminimalisir perilaku bullying pada anak, sehingga peran orang tua dalam menangkal perilaku bullying pada anak sangat besar, tetapi fakta dilapangan banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang perilaku bullying dan dampak yang akan terjadi, sehingga ketika anaknya menjadi pelaku atau korban bullying menganggap hal yang biasa terjadi pada anak, yang tidak perlu dikhawatirkan. Usaha sekolah membangun hubungan dan memberikan pemahaman tentang program sekolah dan tumbuh kembang anak, adalah keniscayaan yang harus dilakukan untuk dapat berhasil mendidik anak. Parenting berfungsi untuk membangun komunikasi dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, dengan cara memberikan pengetahuan dan wawasan tentang anak dan program pendidikan anak yang harus dilakukan oleh orang tua bersama sekolah.³³

³² Novinda, dkk. *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, h. 42

³³ Astri, dkk, *Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting*, (Early Childhood: Vol 2, No 1, 2018), h. 6

Untuk menghindari perilaku bullying yang dilakukan oleh anak, orang tua harus mengerti bahwa perbuatan bullying tidak baik bagi tumbuh kembang anak. Orang tua harus mengerti tentang bahaya dan cara menghindari perilaku bullying pada anak, maka diperlukan adanya kegiatan parenting. Keterlibatan orang tua ini perlu di dorong karena dapat membantu guru membangun harga diri guru di hadapan anak didik dalam menanamkan kedisiplinan dan mengurangi problem kehidupan serta meningkatkan kesadaran untuk belajar.³⁴

Ada beberapa peranan penting yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak yang meliputi:

1) Orang Tua Sebagai Pembimbing dalam Bersosial dan Adab

Menurut Astrida menyatakan bahwa orang tua sebagai pembimbing dalam bersosial dan berada di dalam masyarakat terbagi dalam kegiatan sosial dan Adab dan sopan santun.³⁵

2) Peran dan Fungsi Orang Tua Sebagai Pendidik

Dalam upaya menididk anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain :

(1) Membina Pribadi Anak

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat

³⁴ Astri, dkk, *Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting*, h. 7

³⁵ Astrida, *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jurnal : SMP Sandika, 2016. h. 6.

dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

(2) Membentuk kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.³⁶

Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas

³⁶ Astrida, *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, h. 6

dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

3) Membentuk Kerohanian Menjadi Pribadi Muslim

Dalam pembentukkan rohani tersebut, pendidikan agama memerlukan usaha dari guru (pengajar) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab, maka Insya) Allah kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hal yang dapat menguatkan kepribadian muslim di antaranya adalah kesederhanaan di dalam hidup dengan melalui jalan yang lurus dalam pengaturan harta benda, tidak bersifat kikir, dan tidak juga berlaku boros. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat dengan cara memperkuat pisik atau menjaga kesetabilan tubuh, dijaga supaya badan selalu sehat.³⁷

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, tanpa bimbingan dan arahan orang tua tidak mungkin kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam

³⁷ Astrida, *Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, h. 7

sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya ke arah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Peran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:³⁸

1) Faktor Pendidikan

Shetgiri et al (2012) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua memberikan pengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait perilaku *bullying* dan pencegahannya.

2) Faktor Pekerjaan

Kesibukan orang tua terkadang membuat waktu bersama remaja cenderung berkurang sehingga orang tua tidak mampu mengawasi perilaku remaja. Pekerjaan orang tua mempengaruhi hubungan orang tua dengan remaja. Orang tua yang sibuk bekerja terkadang mengabaikan perasaan remaja sehingga hubungan saling percaya antara anak dan orang tua tidak terjalin secara baik (Shetgiri et al, 2012).

c. Kewajiban Orang Tua

Kewajiban orang tua dalam rumah tangga yaitu: Kepala keluarga ialah orang tua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut orang tua memiliki peranan utama dan membentuk lahir dan batin anak, karena

³⁸ Farhan Kamilah, *Peran Orang Tua dalam Pencegahan Bullying Pada Remaja di Yogyakarta*. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), h. 17

segala bentuk pendidikan dalam rumah tangga akan terlihat saat anak berada di lingkungan masyarakat pada umumnya.³⁹ Menurut ajaran Islam, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu memberikan nama yang baik, memberikan kasih sayang, dan memberikan pendidikan yang baik.⁴⁰

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan anak menurut antara lain: a) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) Faktor bentuk keluarga; c) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua; d) Faktor model peran.⁴¹

Orang tua diberi kekuasaan penuh untuk mengasuh dan mengurus dalam masalah pangan, kesehatan, sandang, tempat tinggal, pengajaran dan pendidikan.⁴²

3. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

³⁹. M.Ngalim Purwanto, "*Ilmu Pendidikan*", (Bandung : PTRemaja Rosdakarya, 2007), h.32

⁴⁰.Nurhidaya, "*Parenting dalam Perspektif Psikologi Islam*", (MUI, 15 Desember 2014), h. 32-33

⁴¹ Novinda, dkk. *Peranan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, h. 42

⁴². M. Ilham Marzuq, "*Islam Yahudi?*", (Jawa Timur: Mashun, 2008), h. 112

Kata *bullying* berasal berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia secara etimologi kata *bully* berarti mengertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut *penyakat*. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.⁴³

Bullying secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Komisi perlindungan anak mendefinisikan *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.⁴⁴

Bullying merupakan ancaman baik fisik maupun verbal terhadap seorang anak oleh anak lain, dengan tujuan memperoleh kepuasan. Pelaku *bullying* merasa sangat puas melihat kegelisahan bahkan sorot mata permusuhan dari korban. Pada anak yang melakukan *bullying* biasanya baru muncul diusia sekolah dan berlangsung hingga bertahun-tahun.⁴⁵ Walaupun definisi *bullying* berbeda-beda, namun

⁴³ Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children form School Bullying*. (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2012), h. 11-12

⁴⁴ Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. (Solo: Tiga Ananda, 2015), h. 11

⁴⁵ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana Kompas, 2011), h. 456

para ahli seperti Thompson, Arora, dan Sharp sepakat bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk dari tindakan agresi.⁴⁶

Bullying berbeda dengan pertengkaran biasa (*occasional conflict*) yang umum terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain. Pertengkaran tujuan utamanya bukan untuk menyakiti, tetapi bisa juga untuk mempertahankan diri. Pertengkaran muncul karena adanya konflik, sehingga tidak diawali karena ada pihak yang kuat dan yang lemah. Di samping itu, pertengkaran juga tidak terjadi secara berulang-ulang. Jadi, pertengkaran yang berulang-ulang itu disebabkan karena adanya konflik, bukan karena kesengajaan dari pihak yang kuat.⁴⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk tindak kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan unsur kesengajaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah.

b. Karakteristik *Bullying*

Tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi, yaitu ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku

⁴⁶ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h.3

⁴⁷ Sri Rejeki. *Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying" Pada Guru-Guru PAUD*. (Jurnal: Dimas, Vol 16, N0 2, 2016), h. 239

untuk menyakiti korban, tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang, sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban dan perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus.⁴⁸

Sekolah adalah tempat di mana siswa dapat melakukan tindakan *bullying* dengan atau tanpa pengawasan guru. Tempat yang umum terjadi tindakan *bullying* adalah di halaman sekolah, di kelas, di kamar mandi sekolah, di kantin, dan sepanjang jalan antara sekolah dan rumah.⁴⁹

Sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut.

- 1) Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa;
- 2) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah;
- 3) Sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin;
- 4) Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah; dan
- 5) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

c. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Pelaku *bullying* adalah anak-anak yang tidak memiliki rasa takut atau perasaan takut mereka rendah. Adapun korban ialah anak-anak yang tidak dapat melawan ketika diancam. Melalui tindakan

⁴⁸ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, h. 8

⁴⁹ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, h. 5

bullying anak juga dapat mengalihkan rasa dendam terhadap orang lain kepada korban.⁵⁰ *Bully* atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan kekuatan yang mereka miliki pada orang lain.

Ciri-ciri pelaku dan korban *bullying* , antara lain:⁵¹

1) Ciri pelaku *Bullying*, yaitu:

- (1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah;
- (2) Menempatkan diri di tempat tertentu di sekitar lingkungan sekolah;
- (3) Merupakan tokoh populer di sekolah; dan
- (4) Gerak-gerik seringkali dapat ditandai dengan: sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan.

2) Ciri korban *bullying*, yaitu:

- (1) Pemalu/pendiam/penyendiri;
- (2) Kurang unggul dalam bidang akademik;
- (3) Mendadak menjadi penyendiri/pendiam;
- (4) Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas; dan

⁵⁰ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana Kompas, 2011), h.456

⁵¹ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 55

(5) Berperilaku aneh atau tidak biasa (takut/marah tanpa sebab, mencoret-coret).

Korban kedua gangguan itu memiliki ciri-ciri tertentu. Mereka cenderung diam, terhambat dengan penghargaan diri rendah. Beberapa di antaranya lemah fisik. Beberapa korban bersifat impulsif dan pengacau membangkitkan reaksi negatif dari teman. Korban agresi menarik diri atau merespons dengan perilaku yang tidak matang seperti menangis, yang justru memuaskan si peka. Ketika korban terus mengalami *bullying*, penghargaan diri mereka menurun tajam, dan seiring waktu menjadi depresi dan mengembangkan masalah perilaku di rumah dan di sekolah. Beberapa anak yang menjadi pelaku sekaligus korban memiliki ciri dari kedua kelompok tersebut.⁵²

Karakteristik korban *bullying* menurut Olweus ada tiga jenis, yaitu korban pasif (*passive victim*), korban provokatif (*provocative victim*), dan korban *bully*: Dalam hal ini, Elliot juga menyebutkan beberapa bentuk korban *bullying* lainnya, yaitu *false victim* sebagai kelompok kecil siswa yang sering mengeluh dan tanpa pembenaran kepada guru dalam melakukan *Bullying*. Kemudian ada *perpetual victim*, yaitu individu yang diganggu sepanjang hidup mereka, dan bahkan mungkin mengembangkan mentalitas korban.⁵³

Sedangkan karakteristik pelaku *bullying*, Coloroso mengungkapkan adanya 7 tipe penindas, yaitu penindas yang percaya

⁵² Jane Brook. *The Process Of Parenting*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.513-514

⁵³ Sri Rejeki. *Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying" Pada Guru-Guru PAUD*, h. 241

diri, penindas sosial, penindas yang bersenjata lengkap, penindas hiperaktif, penindas yang tertindas, kelompok penindas, dan gerombolan penindas.⁵⁴

Beane menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying*, yakni berasal dari pengaruh sosial dari media, keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Coloroso yang juga menyebutkan kelima faktor tersebut yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*.⁵⁵

Berdasarkan penelitian King's College London bahwa, mereka yang sewaktu anak-anak mengalami *bullying* memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi dan kecemasan, dan kemungkinan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah pada usia 50 tahun. Dampak bagi korban *bullying* meliputi depresi, rendahnya kepercayaan diri atau minder, pemalu dan penyendiri, merosotnya prestasi akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan, terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.

d. Bentuk *Bullying*

⁵⁴ Santi Indra Astuti. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 51

⁵⁵ Allan L. Beane, *Protect Your Child from Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bullying Before Your Child Gets Hurt*, (Journal : USA: Jossey-Bass, 2008), h. 431

Bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi tiga:⁵⁶

1) Fisik

Bullying seperti ini bertujuan menyakiti tubuh seseorang. Misalnya memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menjambak, menjagal, menjahili, dan sebagainya.

2) Verbal

Bullying verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya, mengejek, mencaci, mengosip, memaki, membentak dan sebagainya.

3) Psikis

Bullying seperti ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya, mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, mendiskriminasi dan sebagainya.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Rigby juga mengklasifikasikan bentuk *bullying* menjadi dua jenis, yaitu:⁵⁷

1) *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapapun bisa melihat karena terjadi sentuhan atau kontak fisik antara pelaku dan korban. Contoh: menggigit, menarik rambut, memukul, mencubit, mengunci dan mengintimidasi korban di

⁵⁶ Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. (Solo: Tiga Ananda, 2015), h. 14

⁵⁷ Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. (Solo: Tiga Ananda, 2015), h. 22

ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, merusak kepemilikan.

2) *Bullying* Non-Fisik

Terbagi dalam bentuk verbal dan nonverbal, yaitu:

(1) Verbal: *bullying* verbal adalah bentuk *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena melalui kata-kata dan bisa tertangkap indera pendengaran. Contoh: meledek, memaki, menghina, menuduh, mengejek, mengancam atau mengintimidasi, menghasut, berkata tidak sopan pada korban, menyebarkan kejelekan korban.

(2) Non-Verbal: disebut pula *bullying* psikologis, adalah jenis *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup peka untuk mendeteksi. Bentuk *bullying* seperti ini terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan guru. Terbagi menjadi dua, yaitu:⁵⁸

(a) Langsung: gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, memandang sinis, menggeram, hentakan mengancam, mencibir, dan menakuti.

(b) Tidak Langsung: diantaranya adalah mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mendiamkan, mengucilkan, curang, dan sembunyi-sembunyi.

⁵⁸ ⁵⁸ Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*, h. 22

e. Faktor Penyebab Terjadi *Bullying*

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh McCord & McCord menyebutkan bahwa penolakan, pelecehan, kesalahan mendidik dan sikap keras orang tua pada anak cenderung menyebabkan anak bertindak agresif, termasuk melakukan tindakan *bullying*.⁵⁹

Bullying terjadi ketika anak agresif menjadikan satu anak atau kelompok kecil sebagai target dan, meski tidak diprovokasi, mengejar anak tersebut dan menggunakan paksaan dengan cara yang tidak emosional, berbeda dari konflik atau ketidaksepakatan.⁶⁰

Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya tindakan *bullying*. Tindakan *Bullying* terjadi karena beberapa faktor, yaitu; (1) lingkungan sekolah yang kurang baik; (2) senioritas tidak pernah terselesaikan; (3) guru memberikan contoh kurang baik pada siswa; (4) ketidak harmonisan di rumah; dan (4) karakter anak.⁶¹

f. Dampak *Bullying*

Dalam Islam sangat melarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Hal ini sebagaimana penejelasan dalam sebuah firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 11:

⁵⁹ Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. (Solo: Tiga Ananda, 2015), h. 38

⁶⁰ Jane Brook. *The Process Of Parenting*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.513

⁶¹ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 51

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بَشَرًا لَّاسِمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Hujarat : 11)

Bullying memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun pelaku. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat tindakan *bullying* pada diri korban tidak hanya secara fisik namun bisa berdampak secara psikologis, sehingga dapat timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban.⁶² Kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (*school phobia*) karena anak merasa tidak ada yang menolong.⁶³ Dalam kondisi selanjutnya, korban mengasingkan diri dari sekolah, menderita

⁶² Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, h. 10

⁶³ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, h. 11

ketakutan sosial (social phobia), bahkan menurut Field korban *bullying* cenderung ingin bunuh diri.⁶⁴

Dampak yang paling ekstrim adalah secara psikologis, seperti timbulnya rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental dimasa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasa muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut hingga tak bisa bicara.

Tindakan *bullying* dibiarkan terjadi begitu saja, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Hal tersebut terjadi karena sikap guru yang tidak peduli dengan tindakan *bullying*, sehingga siswa akan semakin melancarkan agresi dan korban akan semakin terpuruk dengan kondisi yang dialami jika tidak ada penanganan yang diberikan kepada kedua pihak (pelaku dan korban *bullying*).

Indikasi awal bahwa anak sedang mengalami *bullying* di sekolah, antara lain:⁶⁵

⁶⁴ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, h. 11

- 1) Anak malas pergi ke sekolah;
- 2) Anak menunjukkan gejala kekhawatiran, sehingga ia sakit panas, mengigau, pusing, sakit perut, terutama di pagi hari menjelang berangkat ke sekolah;
- 3) Anak pulang sekolah dengan baju kotor atau ada yang rusak;
- 4) Anak terlihat tidak sabar meminta sejumlah uang;
- 5) Anak marah atau berperilaku aneh pada orang tua karena sebab yang tidak jelas;
- 6) Anak terlihat cemas, sedih, depresi, mengancam;
- 7) Anak menghindar dari orang tua ketika ditanyai atau diajak berbicara; dan
- 8) Anak mulai mengerjakan suatu hal yang tidak biasa dikerjakan atau aneh, seperti menyembunyikan sesuatu.

g. Indikator *Bullying*

Untuk mengetahui buah hati merupakan korban *Bullying*. Ada beberapa indikator:⁶⁶

- 1) Penurunan nilai secara dratis di kelas. Dalam banyak kasus, korban *bullying* terus menerus takut, cemas atau diteror. Dia lebih fokus akan kapan *bullying* berikutnya akan terjadi, bukan pada pelajaran yang disajikan guru. Nilai tugas sekolah dan ujian mulai menurun karena konsentrasi berkurang

⁶⁵ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 54

⁶⁶ Suci Budiarti. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013*. (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 17

- 2) Menjadi kasar kepada kakak atau adik. Karena di tindas, banyak siswa yang frustrasi dan menjadi kasar pada saudara mereka. Dia akan mulai mengancam, menghancurkan mainan atau gambar saudaranya, atau mendorong.
- 3) Mengklaim sakit. Jika anak Anda sering memohon agar tidak sekolah, tapi tidak sakit, dia mungkin sedang di-*bully*. Kalau sikapnya terhadap sekolah adalah negatif, selidiki dulu.
- 4) Luka yang tidak jelas. Walaupun semua anak akan tidak mengalami luka dan memar, namun jika anda melihat luka pada tubuh anak dan dia tidak memberitahu bagaimana kejadiannya, ini bisa menjadi *bullying*.
- 5) Meminta agar membawa makan siang. Banyak kejadian *Bullying* terjadi di waktu makan siang. Jika anak dia tidak ingin membeli makanan siang atau menurut jenis makanan tertentu, ini kemungkinan tanda dipaksa menyerahkan makan siang atau uang untuk pelaku bully.
- 6) Moodnya tiba-tiba berubah. Siswa yang menjadi *bully*, biasanya mengalami tekanan emosi dan mental. Dia hanya ingin melalui hari dan kembali pulang. Jika sudah berada dirumah, sebagai cara untuk melepaskan stres, emosinya akan naik turun seperti *roller coaster*.
- 7) Perubahan tidur atau kebiasaan makan. Trauma karena ditindas menyebabkan anak kehilangan nafsu makan atau sebaliknya, nafsu

makan meningkat. Dia juga mengalami susah tidur dan mengalami mimpi buruk.

Indikator *bullying* yang dapat di temui di sekolah terdiri dari dua jenis yaitu:⁶⁷

- 1) Verbal, meliputi
 - a) Memberi julukan nama
 - b) Mengeritik teman dengan tajam
 - c) Mengolok-olok teman
- 2) Non-verbal, meliputi
 - a) Memukul.
 - b) Menjegal.
 - c) Menjitak.
 - d) Menghasut teman.
 - e) Pengrusakan hubungan pertemanan.

h. Pencegahan Terhadap *Bullying*

Tanda-tanda peristiwa *bullying* jika tidak disadari dan diketahui oleh guru akan membuat dampak negative pada korban dan pelaku *Bullying* di masa yang akan datang. Untuk mencegah terjadinya *Bullying* di lingkungan anak usia dini, guru sebaiknya:⁶⁸

- 1) Melatih siswa untuk lebih asertif

⁶⁷ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 32

⁶⁸ Andini Dwi Arumsari dan Dedi Setyawan. *Peran Guru dalam Mencegah Bullying di PAUD*. (Jurnal: Motic, Vol 2, No 1, 2018), h. 41

Sikap asertif dibutuhkan seorang anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dan perasaannya dengan sebenar-benarnya tanpa harus menyinggung perasaan anak lainnya

2) Mengawasi siswa selama di sekolah

Pengawasan pada anak usia dini di sekolah merupakan salah satu tindakan pencegahan agar perilaku *bullying* tidak terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Selain mengawasi, guru hendaknya juga memberikan pemahaman agar selalu memberi tahu kepada guru terkait keberadaannya di sekolah, dengan siapa mereka bermain, dan berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.

3) Memberikan materi pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan *bullying* melalui bermain

Pembelajaran mengenai *bullying* bisa diberikan dengan menggunakan cerita atau bermain di sekolah. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran tersebut. Cara tersebut dilakukan agar anak tertarik dengan materi yang diberikan.

4) Mengadakan kegiatan Parenting

Komunikasi antara guru dan orang tua harus terus terjalin selama anak bersekolah di sekolah tersebut. Salah satu cara komunikasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan parenting. Di dalam program parenting tersebut, orang tua perlu

mengetahui gaya pengasuhan yang tepat pada anak, cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, dan seringkali orang tua tidak mengetahui dampak perilakunya terhadap perkembangan anak.

Bullying akan memberi dampak yang cukup besar pada kehidupan anak dan perkembangan karakternya. Anak – anak yang mengalami *bullying* dapat membawa luka batin atau trauma sehingga menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri rendah, juga berbagai masalah lainnya. Anak tentunya belum dapat menyelesaikan sendiri masalahnya yang berkaitan dengan gangguan dari teman lainnya. Karena itu sangat diperlukan adanya peranan orang tua dalam kasus *bullying* untuk membantu anak melalui tahapan tersebut dan meminimalkan dampak negatifnya. Ada beberapa peran orang tua dalam mengatasi *Bullying* pada anak usia dini:⁶⁹

1) Orang Tua Sebagai Penengah

Peran orang tua dalam kasus *bullying* yang paling utama adalah sebagai penengah terhadap perilaku *bullying*. Orang tua dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan kasus *bullying* yang dilakukan anak ataupun jika anaknya menjadi korban *bullying*. Jembatan yang dimaksudkan di sini tentunya antara anak dan pelaku *bullying*, atau antara korban *bullying* dengan anaknya sendiri. Contohnya, apabila menyaksikan perilaku *bullying* maka

⁶⁹ Devita Retno. *14 Peran Orang Tua dalam Kasus Bullying di Kalangan Anak-Anak*. Artikel: Dosen Psikologi, dalam <https://dosenpsikologi.com/peran-orang-tua-dalam-kasus-bullying>

orang tua dapat menengahi dengan memberi tahu kepada pelaku bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Peran orang tua sebagai penengah ini hendaknya disikapi dengan serius, karena ketidakpedulian orang tua dapat mencelakakan anaknya sendiri kelak.

2) Orang Tua Sebagai Pengasuh yang Kompeten

Tentunya tidak ada lagi yang bisa turut mengendalikan dan membentuk perilaku anak selain orang tuanya. Baik itu dalam kaitannya ketika anak menjadi korban ataupun menjadi pelaku.

Orang tua dapat menjadi pihak yang meluruskan perilaku *bullying* atau justru mendukungnya dengan pola asuh yang mereka terapkan kepada anak di rumah. Contohnya, ketika orang tua menerapkan pola asuh yang selalu menuruti keinginan anak tanpa pernah mengajarkan konsekuensi, maka secara tidak langsung orang tua sudah menjadi pendukung ketika anaknya melakukan *bullying* kepada anak lain. Tipe orang tua yang memilih pola asuh demikian sudah tentu tidak dapat diharapkan untuk membantu ketika anaknya mengalami *bullying* atau melakukan *bullying* kepada anak lain. Sebaliknya, orang tua yang sangat memperhatikan anak dan selalu bersikap adil merupakan orang yang tepat untuk mengatasi perilaku *bullying* tersebut.

3) Orang Tua Sebagai Pengamat

Menjadi orang tua berarti Anda harus cukup jeli untuk mengamati perilaku anak. Anak yang mengalami *bullying* tentunya

akan menunjukkan gejala yang jelas antara lain seperti menarik diri dan tampak murung. Anak yang menjadi pelaku adalah anak yang paling sulit dilihat perilakunya, bahkan mungkin saja tidak tampak adanya perbedaan. Pengabaian orang tua terhadap perilaku anak dapat menghasilkan anak yang senang membully, dan juga membuat orang tua tidak dapat melihat anak yang menjadi korban sampai situasinya memburuk.

4) Orang Tua Sebagai Pemberi Disiplin

Penerapan disiplin yang tepat di rumah akan mengurangi resiko anak menjadi pelaku *bullying* atau juga menjadi korbannya. Misalnya, menentukan berapa lama waktu anak bermain di luar rumah, mengetahui siapa saja teman bermainnya dan apa yang mereka kerjakan. Tentukan waktu – waktu tertentu ketika anak bisa bebas bermain di luar rumah tanpa pengawasan Anda, dan juga terapkan hal yang sama di rumah. Penerapan disiplin ini tentunya tidak bisa dilakukan secara kaku atau ala militer. Cukup memastikan agar anak mematuhi jadwal kegiatannya sendiri sudah cukup untuk mengajari anak tentang makna disiplin tersebut.

5) Orang Tua Sebagai Pengawas

Peran orang tua dalam kasus *bullying* antara lain juga sebagai pengawas terhadap pergaulan anak. Pada zaman sekarang ini, pergaulan sudah tidak lagi aman seperti dulu. Banyak hal yang dapat merusak mental anak dalam pergaulan, antara lain perilaku

bullying tersebut. Peran orang tua sebagai pengawas dalam pergaulan anak akan dapat membantu meminimalkan resiko – resiko yang mungkin saja terjadi akibat pengaruh buruk lingkungan pergaulan anak. Anda perlu mengetahui siapa saja yang bergaul dengan anak, bagaimana karakter teman – temannya, dan bagaimana sikap anak ketika sedang bermain dengan teman – temannya tersebut.

6) Orang Tua Sebagai Penyemangat

Ketika anak mengalami *bullying*, ia akan membutuhkan semangat untuk mengatasi masalahnya dari orang dewasa. Peran orang tua dalam kasus *bullying* tentunya sebagai orang yang dapat memberikan semangat kepada anak ketika ia sedang terpuruk. Akibat *bullying* tersebut, kemungkinan anak akan mengalami rasa percaya diri yang rendah, tidak ingin lagi bergaul, bersekolah, atau bahkan keluar rumah dan berbagai macam kemungkinan lain. Disinilah waktunya orang tua untuk memberikan motivasi yang tepat bagi anak agar dapat mengatasi peristiwa ini dengan baik, misalnya membantu anak dengan cara menghilangkan rasa minder dalam bergaul.

7) Orang Tua Sebagai Pelindung Anak

Dalam keadaan apapun anak haruslah berada di bawah perlindungan orang tuanya. Peran orang tua dalam kasus *bullying* ini sangat besar sebagai pihak yang melindungi anak sehingga anak

tidak terpuruk dengan peristiwa buruk didalam kehidupannya. Melindungi anak yang terkena *bullying* bisa dilakukan dengan menasehati anak yang menjadi pelaku *bullying*, menemui orang tuanya, membesarkan hati anak, dan lain sebagainya. Pengaruh hedonisme bagi anak dan pengaruh lingkungan dalam perkembangan anak turut memperbesar risiko *bullying* pada anak, karena itulah peran orang tua sebagai pelindung juga harus diterapkan benar – benar.

8) Orang Tua Sebagai Pihak yang Dapat Dipercaya

Ketika anak sedang mengalami *bullying*, ia akan membutuhkan orang dewasa yang dapat dipercaya untuk mencari bantuan dan mencurahkan kesulitannya. Tentunya anak akan berpaling kepada orang tuanya. Jika orang tua tidak dapat menjadi pihak yang dipercaya anak, besar kemungkinan anak tidak dapat pulih dari kejadian buruk tersebut dan menjadikannya trauma.

9) Orang Tua Sebagai Orang yang Dapat Diandalkan

Sejak bayi seorang anak selalu mengandalkan orang tuanya untuk membimbing, mengasuh dan menjaganya. Ketidak hadirannya orang tua ketika anak membutuhkan dapat berpengaruh buruk terhadap mental anak yang mengalami *bullying*, sebab banyak orang tua yang sibuk sehingga jarang hadir di kehidupan anak baik secara fisik ataupun mental. Hanya orang tua yang selalu ada untuk anak yang dapat membantu anak korban atau pelaku *bullying*.

10) Orang Tua Sebagai Pencegah *Bullying*

Peran orang tua dalam kasus *bullying* juga sebagai orang yang dapat mencegahnya terjadi. Orang tua yang dapat secara aktif menunjukkan kepada anak untuk dapat mengerti permasalahan dari sudut pandang orang lain, terutama ketika teman sebayanya sedang berperilaku tidak patut atau sedang menyebalkan. Orang tua dapat menunjukkan hal tersebut dengan bahasa yang baik dan mengajari anak bahwa bersikap kejam kepada orang lain adalah suatu hal yang tidak diperbolehkan atau tidak pantas.

11) Orang Tua Sebagai Pihak yang Bijak

Seiring dengan penambahan usia, tentu orang tua adalah orang yang jauh lebih berpengalaman dalam kehidupan daripada anak. Karena itulah seharusnya orang tua dapat bersikap lebih bijak dalam menyikapi berbagai peristiwa, termasuk ketika anak sedang melakukan *bullying* atau menjadi korbannya. Sikap yang bijak tersebut dapat ditunjukkan ketika membantu anak mengatasi permasalahan mengenai *bullying*, tentunya dengan kedewasaan yang pantas ditunjukkan oleh orang tua.

12) Orang Tua Sebagai Pihak yang Paling Dekat

Kedekatan anak dengan orang tua juga dapat mempengaruhi bagaimana kasus *bullying* dapat diselesaikan dengan baik. Anak - anak yang memiliki kedekatan dengan orang tua pada umumnya

jauh lebih berkurang risikonya untuk membully anak lain dan juga tidak akan segan untuk mengungkapkan masalahnya kepada orang tua. Lagi-lagi di sini dituntut agar orang tua dapat melakukan perannya dengan benar dan tidak melakukan pengabaian kepada anak. Bantulah anak untuk melakukan cara mengatasi minder dalam pergaulan, cara mudah bergaul bagi orang pendiam, dan cara menjadi pribadi yang menyenangkan agar anak dapat bergaul dengan lancar.

13) Orang Tua Sebagai Panutan

Orang tua yang secara aktif menunjukkan kepada anak bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan baik adalah orang tua yang dapat menjadi panutan baik bagi anak. Karena anak mempelajari segala sesuatunya dengan meniru dan menyerap semua yang disaksikannya, maka sangat penting agar orang tua juga menjaga perilaku baiknya demi memberi contoh kepada anak mengenai bagaimana perilaku yang santun terhadap sesama manusia, macam – macam tata krama, mengajarkan apa saja peran etika dalam pergaulan anak, dan meminimalkan resiko anak membully anak lain.

14) Orang Tua Sebagai Pengendali

Peran orang tua dalam kasus *bullying* lainnya yaitu sebagai pengendali tingkah laku anak. Orang tua perlu mengetahui bagaimana sebenarnya sikap anak dalam pergaulan dengan teman –

temannya yang lain. Sebab, ada kalanya anak yang tampak baik di rumah ternyata seorang anak yang suka membully di luar rumah, akibat tidak adanya kendali dan pengawasan dari orang tuanya sendiri. Begitu pula untuk mencegah anak menjadi korban, orang tua perlu dapat mengendalikan bagaimana cara anak menghadapi berbagai macam watak temannya dengan memberi pengajaran kepada anak. Perlunya sedikit mengetahui psikologi anak penting untuk mengetahui cara mengatasi kenakalan anak dan anak.

4. Konsep Tingkat Percaya Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri secara khusus menurut Pearce adalah tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Hakim, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai tujuan hidup.⁷⁰

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Ratna Megawangi, rasa percaya diri adalah bagaimana kita merasa dan melihat diri kita sendiri. Percaya diri juga yakin akan anggapan orang tentang diri kita. Percaya diri

⁷⁰Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indexs, 2013), h. 63

anak akan tumbuh kuat apabila orang tua dapat menumbuhkan perasaan “saya disayang dan diterima” (*feeling lovable*), dan “saya mempunyai kemampuan” dalam diri anak.⁷¹

Anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, anakpun mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berfikir positif. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain. Kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya.

Percaya diri adalah perasaan berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang yang mempunyai konsep diri atau (PA) diri positif. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak dini karena penting bagi hidup sukses selanjutnya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh orang bijak, bahwa percaya diri adalah pangkal dari kesuksesan.⁷²

⁷¹Diana Ariswanty Triningtyas. *Pengertian Rasa Percaya Diri*, (Jurnal: IKIP PGRI Madiun, Vol 3, No 2, 2013), h.3

⁷²Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (PAUD Dan Sekolah)*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2017), h. 60

Dalam al-quran tentang kepercayaan diri, terdapat dalam surat

Al-Fushshilat ayat 30, yang artinya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S Fushshilat: 30).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan pada anak, antara lain:⁷³

- 1) Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana. Misalnya ketika guru memberikan tugas bercerita didepan kelas, anak mampu melakukannya.
- 2) Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh sisi emosi. Maksudnya ketika anak diberi tugas

⁷³ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indexs, 2013), h. 64

untuk bercerita, emosi anak terlihat sangat antusias dan penuh kegembiraan.

- 3) Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif. dalam hal ini anak diajarkan konsep keagamaan yang dianutnya dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kegiatan bercerita mengenai sejarah kenabian atau yang terkait dengan sejarah agamanya.

Paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi dan spiritual kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya.

b. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Dalam proses belajar disekolah, anak didik harus mempunyai rasa percaya diri yang baik. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada anak didik untuk menemukan kelebihan atau potensi yang ia miliki. Karena, setiap anak manusia mendapatkan anugerah dari tuhan berupa kelebihan, potensi yang dimiliki oleh anak didiknya.⁷⁴

Setiap anak memiliki rasa percaya diri yang berbeda, ada yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi ada pula yang rendah. Kepercayaan diri tidak begitu saja melekat pada anak dan juga buka

⁷⁴Ahmad Muhaimin Aet, *Urgensi Pendidikan Karakter Diindonesia*, (Ar-Ruz Media: Jogjakarta, 2016), h. 41

merupakan bawaan lahir. Kepercayaan diri terbentuk karena proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luardirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Secara harfiah, kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan disekolah saja, namun dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orangtua dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti masyarakat, guru, pengasuh, media dan lain sebagainya.

Disekolah yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak berupa dukungan melalui tujuan, minat dan mencari segala potensi diri untuk membangun kepercayaan dirinya. *The Can Do dan Leading Lads* merupakan penelitian tentang kepercayaan diri (Usia 5-8 Tahun). Diketahui bahwa sementara ini ada lebih sedikit anak perempuan yang menunjukkan kepercayaan diri dibandingkan anak laki-laki (perempuan 21% dan laki-laki 25%), ada lebih banyak anak perempuan dibandingkan anak laki-laki yang termasuk kelompok tengah atau kelompok yang sangat percaya diri dan ada lebih sedikit anak perempuan dibandingkan anak laki-laki yang memiliki kepercayaan diri yang rendah (perempuan 8% dan laki-laki 12%).⁷⁵

Ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri dan

⁷⁵ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indexs, 2013). 68

memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Lauster, ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis dan gembira. Pendapat ini diperkuat juga oleh Maslow bahwa kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.⁷⁶

Paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi merupakan anak yang yakin akan dirinya, optimis, berani mengambil keputusan untuk melangkah, menyukai pengalaman atau tantangan baru, bertanggung jawab, memiliki rasa toleransi dan senantiasa gembira.

Kepercayaan diri seharusnya ditumbuhkan sejak anak usia dini dalam proses pembinaan dan pendidikan anak sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi umumnya adalah pribadi yang bisa dan mau belajar, dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri dan berhubungan dengan orang lain secara efektif.

⁷⁶ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indexs, 2013), h. 69

Selain itu, ada juga anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dapat dilihat setiap tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun dalam lingkungannya. Kepercayaan diri yang rendah merupakan pengejawantahan pernyataan ketidakmampuan anak untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan diri yang rendah perlu dikenali sejak dini karena hal ini dapat menjadi konsep diri negatif jika diabaikan. Kepercayaan diri rendah dapat diartikan sebagai keyakinan negatif seseorang terhadap kekurangan yang ada diberbagai aspek kepribadiannya sehingga anak merasa tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan kehidupannya.

Yoder dan Proctor mengemukakan bahwa ada lima sebab kepercayaan diri anak rendah, yaitu:⁷⁷

- 1) Krisis dasar kepercayaan kepada orangtua
- 2) Trauma transisi dari bayi ke anak
- 3) Kecemburuan antar anak dalam keluarga
- 4) Krisis kompetensi dengan teman
- 5) Transisi dari tergantung menjadi tidak tergantung.

Diperjelas lagi bahwa ada ketidaksiapan anak dalam menghadapi situasi atau keadaan. Resiko khusus yang akan dihadapi anak jika memiliki kepercayaan diri rendah adalah mereka cenderung

⁷⁷ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indexs, 2013), h. 71

akan menghindari setiap kegiatan yang akan diberikan. Hal ini menyebabkan mereka kurang mendapatkan kesempatan dalam melakukan setiap perbaikan.

Secara umum, perilaku anak yang memiliki kepercayaan diri rendah dapat kita temui dilingkungan sekolah. Diantaranya anak takut melakukan interaksi sosial dengan orang lain, anak kurang berminat untuk berangkat ke sekolah dan ketempat keramaian, anak selalu menarik diri ketika bertemu dengan orang baru yang dengannya, anak selalu melekat dengan pengasuhnya dan tidak mau dilepas oleh pengasuhnya dan yang terakhir ada rasa ketakutan dalam diri anak untuk tidak diterima oleh lingkungan ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak mampu memberikan kontribusi perkembangan kepribadian anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri mampu mengembangkan keyakinan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya dengan sikap optimis, tenang dan berani bertindak mengambil keputusan disertai dengan tanggung jawab.

Kepercayaan diri anak dapat diamati dalam kegiatan di sekolah, misalnya: anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dalam kegiatan bercerita, bekerjasama dalam kelompok, pelaksanaan intruksi maupun tanggapan terhadap berbagai rangsangan dari guru. Pelatihan rasa percaya diri anak dapat dilakukan dengan pemberian pengalaman

secara langsung serta melibatkan anak dalam setiap proses pendidikan.⁷⁸

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa yakin kepada diri sendiri
- 2) Tidak bergantung kepada orang lain
- 3) Tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan
- 4) Memiliki keberanian dalam bertindak
- 5) Tidak mementingkan diri sendiri
- 6) Menyukai pengalaman baru
- 7) Memiliki toleransi yang tinggi
- 8) Mampu bekerja sama dengan temannya
- 9) Mampu mengerjakan tugas yang diberikan
- 10) Berani tampil didepan kela
- 11) Menceritakan pengalaman dengan berani.

c. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga, keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang.

⁷⁸ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indexs, 2013), h.78

- 2) Pendidikan formal, sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.
- 3) Pendidikan non formal, salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal, misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, bermain alat musik, seni vokal, pendidikan keagamaan, dan lain sebagainya.

d. Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi rasa percaya diri pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Jangan menakut-nakuti anak dengan sesuatu hal
- 2) Jangan memarahi anak tanpa suatu sebab yang jelas
- 3) Jangan memanjakan anak terlalu berlebihan
- 4) Ajarkan Pengetahuan dan kemampuan dasar sampai anak menguasai menguasai.

⁷⁹Safrudin Aziz. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 196

- 5) Perlihatkan catatan kemajuan anak tentang keterampilan-keterampilan yang rumit, dengan memperlihatkan catatan kemajuan siswa akan membesarkan hati dan membuat percaya diri mereka tumbuh dan berkembang.
- 6) Berikan tugas yang menunjukkan bahwa anak dapat berhasil hanya dengan kerja keras dan pantang menyerah, mampu melakukan suatu tugas yang berat secara memuaskan setelah melewati perjuangan yang panjang dan melelahkan akan menumbuhkan percaya diri siswa.
- 7) Perlihatkan model rekan sebaya yang sukses kepada para anak.
- 8) Berikan dukungan kepada anak, dukungan positif dapat datang dari guru, orang tua, dan teman sebaya.
- 9) Pastikan bahwa anak tidak terlalu emosional dan gelisah, ketika anak terlalu khawatir dan merasa menderita mengenai prestasi mereka, percaya diri mereka akan hilang.
- 10) Tanggapi keluhan anak secara serius⁸⁰

e. Indikator Percaya Diri

Pengukuran percaya diri dapat dilakukan dengan mengobservasi perilaku pada berbagai situasi. Beberapa tingkah laku

⁸⁰ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012).
h. 10

positif maupun negatif dapat juga memberi petunjuk tentang adanya sikap percaya diri.

Tabel indikator perilaku percaya diri yang dikemukakan oleh R.C Savian William & D.H Demo dalam buku *conceiving or misconceiving the self : issues in adolescent help esteem in journal of early adolescence* dikutip oleh Santrok adalah sebagai berikut:⁸¹

- 1) Mengarahkan atau memerintah orang lain
- 2) Menggunakan kualitas suara yang disesuaikan dengan situasi
- 3) Mengekspresikan pendapat
- 4) Duduk dengan orang lain dalam aktivitas sosial
- 5) Bekerja secara kooperatif dalam kelompok
- 6) Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara
- 7) Menjaga kontak mata selama pembicaraan
- 8) Memulai kontak yang ramah dengan orang lain Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dan orang lain
- 9) Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan.

Merumuskan beberapa aspek dari Lauster dan Guilford yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu:⁸²

- 1) Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras,

⁸¹ John W Santrok. *Adolescence*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 336

⁸² T. Aftiatin dan SN Martaniah. *Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling*. (Jurnal: Psikologi No. 6, 2000), h.67

mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

Selain itu indikator percaya diri dapat juga dilihat berdasarkan ciri-ciri percaya diri adalah sebagai berikut:⁸³

- 1) Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya

⁸³ Mufarohah. *Hubungan Antara Percaya Diri dengan Perilaku mencontek Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan*. (Skripsi: UIN Malang, 2013), h. 16

- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- 7) Memiliki kemampuan bersosialisasi
- 8) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- 9) Memiliki pengalaman hidup yang menempah mentalnya menjadi kuat.

5. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun, namun ada beberapa ahli yang mengelompokkan sampai usia 8 tahun.⁸⁴ Usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*), namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia.⁸⁵ Persepsi tentang penting nya *golden age*, yaitu 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia dini (lahir sampai delapan tahun), sedangkan selebihnya 20% diperoleh setelah usia delapan tahun belum tepat dan benar.

Anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga usia delapan (0-8) tahun. Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok bayi (0-2 tahun),

⁸⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 6

⁸⁵ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *NSPK Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), h. 1

kelompok 3-5 tahun, dan usia 6-8 tahun.⁸⁶ Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang melewati masa bayi (0-12 bulan), masa batita (1-3 tahun), dan masa prasekolah (4-6 tahun), pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara bayi, batita dan prasekolah.⁸⁷

Anak ialah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu dan menuntun kodratnya ini. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik membantu anak agar menjadi yang baik, dan jika anak memiliki kodrat yang baik, maka ia akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan ikatan yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.⁸⁸

Anak usia dini disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral.⁸⁹

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun, dan merupakan masa *golden age* dimana masa ini perkembangan anak sangat penting untuk

⁸⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.1-2

⁸⁷ Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.16

⁸⁸ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 9

⁸⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 97

dikembangkan, untuk itu peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak melalui pengasuhan yang tepat sesuai tahap usia anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

- 1) Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar. Ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD dalam menjawabnya.
- 2) Menjadi pribadi yang unik. Ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap.
- 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistolan, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, dan sebagainya.
- 4) Memiliki sikap egosentris. Ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik PAUD-nya dalam kurun waktu yang lama. Ia mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru.

- 6) Menghabiskan sebagaimana besar aktivitasnya untuk bermain. Itulah sebab sering disebutkan jika dunia anak adalah dunia bermain.
- 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti tuhan, malaikat dan jin.
- 8) Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, percaya diri, kepercayaan dan lainnya.⁹⁰

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”⁹¹

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak secara maksimal,

⁹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 99

⁹¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, agama dan moral, dan seni.⁹²

Pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹³

Pendidikan anak usia dini harus dibarengi dengan kegiatan permainan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk bermain, hal ini didukung oleh deklarasi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pasal 7:3 yang berbunyi, ”anak perlu mendapatkan kesempatan penuh untuk bermain dan berekreasi, sama seperti kesempatan untuk mendapatkan pendidikan; masyarakat dan pemerintah harus berperan aktif mendukung pemenuhan hak tersebut.” Karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain, bermain adalah “Pekerjaan” bagi anak, melalui bermain anak akan tumbuh dan berkembang.⁹⁴

⁹² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.22

⁹³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 1

⁹⁴ Retno Pudjiarti, *Bermain Bagi Anak Usia Dini Dan Alat Permainan Yang Sesuai Usia Anak*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2011, h. 8

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan dan stimulasi dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangannya, guna kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan literatur yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut rangkuman beberapa penelitian yang relevan mengenai *bullying*, antara lain:

1. Ririn Ambarini, dkk. Jurnal Universitas PGRI Semarang. Antisipasi Pencegahan *bullying* Sedini Mungkin: Program Anti *bullying* Terintegrasi untuk Anak Usia Dini. 2018.

Tujuan utama adalah guru dan staf PAUD dapat melaksanakan dan menerapkan program-program anti *bullying* sebagai pencegahan dan antisipasi di sekolah masing masing sehingga guru dan staf PAUD dapat membantuk anak usia dini untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan dapat berinteraksi secara positif dan mengembangkan berbagai usaha yang secara efektif dapat membantu mencegah dan menghentikan munculnya *Bullying* dalam kehidupan anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk kegiatan pelatihan, dan pendampingan lapangan yang terbagi dalam empat tahapan secara sistematis dan berkesinambungan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini meliputi pelatihan, ceramah, tanya jawab, dan diskusi, praktek mengajar serta

lembar kerja yang merupakan output peserta dari pelatihan ini. Pada tahap implementasi, hal menarik yang ditemukan adalah guru yang masih baru yang belum memiliki pengalaman yang matang masih sering bertanya kepada guru senior dan tim pengabdian. Hasil dari kegiatan ini adalah kepuasan mitra, komitmen para guru di PAUD untuk menyiapkan RPP tentang *bullying*, dan menggunakan story telling dan bermain peran untuk anti *bullying*.⁹⁵

Persamaan penelitian Ririn Ambarini, dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada variabel *bullying* anak usia dini.

Perbedaan penelitian dengan Ririn Ambarini, dkk dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada variabel program anti *bullying*, metode penelitian, objek dan subjek penelitian.

2. Titis Setiani dalam skripsi Universitas Negeri Malang yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Guru Taman Kanak-Kanak dengan Tindakan *bullying*. 2013

Dari analisis korelasi product moment diperoleh nilai sebesar $r_{xy} = 0,789$ yang menunjukkan ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,789$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$ yang berarti hipotesis diterima, di mana tingkat pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Analisis regresi sederhana memperoleh persamaan sebesar $Y' = 0,569 + 0,427 X$. Dengan

⁹⁵ Ririn Ambarini. *Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini*. (Jurnal: JDC, Vol 2, No 2, 2018)

demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap guru TK dengan tindakan *bullying* ; dan tidak terdapat hubungan negatif antara tingkat pengetahuan dan sikap guru TK dengan tindakan *bullying*.

Simpulan dari penelitian ini adalah; (1) guru cukup memiliki pengetahuan terhadap tindakan *bullying* ; (2) guru memiliki sikap intoleransi terhadap tindakan *bullying* ; (3) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap guru TK terhadap tindakan *bullying*. Penelitian ini menyarankan agar guru hendaknya membuat program intervensi supaya tindakan *Bullying* tidak terjadi. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang *bullying* di TK, termasuk untuk mengkaji faktor-faktor yang lebih komprehensif yang berkontribusi terhadap sikap guru terhadap *bullying*. Bagi anak, diharapkan tidak melakukan tindakan *bullying* serta mampu menciptakan suasana aman dan nyaman di lingkungan sekolah.⁹⁶

Persamaan penelitian Titis Setiani dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada variabel *Bullying* anak usia dini.

Perbedaan penelitian dengan Titis Setiani Arumasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada variabel tingkat pengetahuan dan guru, objek dan subjek penelitian.

⁹⁶ Titis Setiani. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Guru Taman Kanak-Kanak Dengan Tindakan Bullying*. (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013)

3. Fika Latifah dalam skripsi Universitas Indonesia yang berjudul “Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah Dengan Kejadian *bullying* di Sekolah Dasar X di Bogor. 2012

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 65% anak pernah mengalami kejadian *bullying*. Kejadian *bullying* diketahui tidak berhubungan dengan usia maupun tingkatan kelas anak. Akan tetapi, kejadian *bullying* ini berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin serta kecenderungan anak dalam berkelompok (geng). Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program-program anti-*bullying* di sekolah.

Persamaan penelitian Fika Latifa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada variabel *bullying* pada anak.

Perbedaan penelitian dengan Titis Setiani Arumasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada variabel tingkat pengetahuan dan guru, objek, subjek penelitian dan metode penelitian.

4. Andini Dwi Arumasari. Jurnal Universitas Narotama Sura(PA) yang berjudul “*Bullying* Pada Anak Usia Dini. 2017.

Pendidikan Anak Usia dini adalah pendidikan yang diberikan pada masa emasnya yaitu pada usia 0-6 tahun. Di masa itu, anak juga seringkali mengalami kesulitan di masa tumbuh kembangnya. Permasalahan yang biasanya muncul pada perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dengan adanya perilaku anak yang kurang tepat, baik di rumah maupun di

sekolah, salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* mulai muncul di TK. Anak yang diusia dininya terindikasi dan terlibat dalam perilaku *Bullying*, berpotensi untuk menjadi pelaku kenakalan di usia anaknya, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan kriminal. Perilaku *Bullying* seringkali terjadi di sekolah yang kurang pengawasan dari guru, longgar dalam menerapkan aturan, serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap *bullying*. Pengetahuan guru TK tentang *bullying* juga dirasakan masih terbatas. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dapat dilakukan dengan program psikoedukasi yang diberikan kepada guru mengenai perilaku *bullying*.⁹⁷

Persamaan penelitian Andini Dwi Arumasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada variabel *bullying* anak usia dini.

Perbedaan penelitian dengan Andini Dwi Arumasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada variabel percaya diri, metode penelitian, objek dan subjek penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Bullying adalah suatu bentuk tindak kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan unsur kesengajaan yang dilakukan secara berulang- ulang dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang

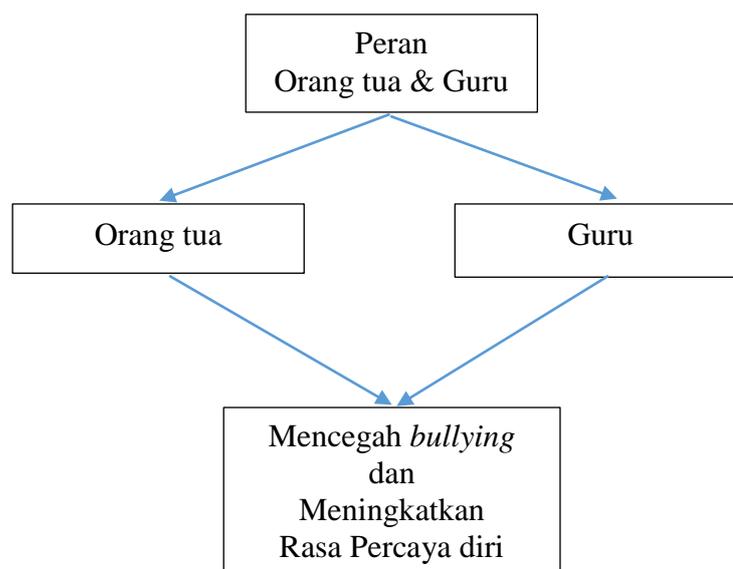
⁹⁷ Andini Dwi Aruamasari. *Bullying Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal: Motoric, Vol 1, 2017)

memiliki kekuasaan lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah.

Percaya diri adalah perasaan berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang yang mempunyai konsep diri atau (PA) diri positif. Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak dini karena penting bagi hidup sukses selanjutnya.

Anak usia dini sangat rentan dengan perilaku *Bullying*, baik sebagai pelaku *bullying* maupun korban *bullying* ini tentu juga sangat memperhatikan mengingat anak usia dini dipandang sebagai sosok yang lemah dan mudah untuk di intimidasi. Sebagai korban *bullying* merasa tertindas dan tersakiti oleh orang dewasa atau anak-anak yang lebih tua, Kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*school phobia*), di mana ia merasa tak ada yang menolong. Dalam kondisi selanjutnya ditemukan bahwa korban kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan sosial (*social phobia*).

Bagan 3.1
Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan perkiraan kritis (*critical thinking*).⁹⁸ Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti terlibat langsung turun ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan relevan dengan indikator dalam tujuan penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹⁹

B. Informan Penelitian

Informan yaitu orang yang menanggapi pertanyaan peneliti.¹⁰⁰ Teknik pengambilan informan menggunakan teknik nonprobability sampling, *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel tidak memberikan peluang bagi setiap unsur populasi menjadi sampel,¹⁰¹ sedang teknik pendekatannya menggunakan *sampling purposive* yaitu pengambilan

⁹⁸ Syofian Siregar. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. (Jakarta: Pranamedia, 2013), h. 2

⁹⁹ Lexy J. Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 45.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 145

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 125

berdasarkan kriteria¹⁰², kriteria yang ditetapkan adalah informan adalah guru yang mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung sebanyak 4 orang guru dan 5 orang tua siswa yang anak mengalami bullying di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam tahun ajaran 2019/2020.

2. Waktu Penelitian

Dengan waktu yang telah ditentukan yaitu dari tanggal 25 Agustus s.d 6 Oktober 2020.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang di amati.¹⁰³

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 126

¹⁰³ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013), h. 117

ini akan dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap permasalahan yang ada kemudian dilakukan pencatatan. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang digunakan siswa untuk belajar, serta keadaan dan kondisi sekolah yang berkenaan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹⁰⁴ Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini ditujukan kepada guru dan orang tua siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁰⁵

E. Teknik Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

¹⁰⁴Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 135.

¹⁰⁵Sugiyono.2013.*Memahami Penelitian Kualitatif*.(Bandung:alfabeta,2013) h.72

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰⁶

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹⁰⁷

Tahapan analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Dalam reduksi data inilah peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganikan data

¹⁰⁶Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 224

¹⁰⁷Lexy J Moelong, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 247.

dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data selanjutnya mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

BABIV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum TK Aisyiyah 5 Gunung Agung

TK Aisyiyah 5 Gunung Agung berdiri pada tanggal 5 Juli 2004. Semenjak berdiri menempati Muhammadiyah Gunung Agung. Kepala sekolah bernama Beta Apriani dan guru Salmiati dan Lismawati dengan jumlah murid 15 anak. Pada tahun 2009 sekolah sudah mempunyai gedung sendiri dan kepala sekolah berganti ibu Salmiati dan guru Desti Harlina jumlah anak 18 orang.¹⁰⁸

Beberapa tahun terjadi pergantian kepala sekolah sekarang dijabat oleh Lismawati, dengan dewan guru terdiri dari Desti Harlina S.Pd.I dan Yanti Indriani S.Pd.I jumlah anak 20 orang, pada tahun 2020 kepala sekolah Desti Harlina S.Pd.I dan guru Lismawati, Yanti Indriani S.Pd.I dan Anggun Permata Cahaya dengan jumlah anak 25 orang.¹⁰⁹

2. Visi, Misi dan Tujuan

TK Aisyiyah 5 Gunung Agung memiliki visi:

- 1) Unggul dalam pembelajaran
- 2) Amar mahruf nabi mungkar
- 3) Unggul dalam prestasi setelah menjadi siswa sd
- 4) Menjadikan anak beriman menurut ajaran islam

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ka. Sekolah Lismawati, tanggal 3 September 2020

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ka. Sekolah Lismawati, tanggal 3 September 2020

Sedangkan TK Aisyiyah 5 Gunung Agung memiliki misi:

- 1) Mengucapkan dan memahami rukun islam
- 2) Mengenal huruf hijaijah
- 3) Mengucapkan doa dan ayat ayat pendek
- 4) Memahami, menghayati keAsyiyah dan kemuhammadiyaan
- 5) Menyiapkan mandiri sejak usiah dini

Adapun Tujuan Tk Aisyiyah 5 Gunung Agung

- 1) Untuk mendidik anak yang berakhak uliah
- 2) Untuk mengembangkan potensi anak

3. Keadaan Guru

Jumlah Pengurus di TK Aisyiyah 5 Gunung Agung sebanyak sebanyak 5 orang. Yang terbagi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar guru dan tenaga pendidikan TK Aisyiyah 5 Gunung Agung

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Lismawati	Kepala TK	SPG.TK
2	Desti Herlina, S.Pd.I	Guru	S1
3	Yanti Indriani, S.Pd,I	Guru	S1
4	Anggun Permata Cahaya	Guru	SMA

4. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di TK Aisyiyah 5 Gunung Agung sebanyak sebanyak 25 orang. Adapun data siswa sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar siswa TK Aisyiyah 5 Gunung Agung

No	Nama	NIK	Alamat
1	Afifa Nahda Rapanda	1672034408150003	Gg. Agung
2	Abdullah Al Fatih	1672032508140002	Gg. Agung
3	Anggun Fansiska	1672035212140001	Gg. Agung
4	Al Fazzah Anggraini	1672036602150001	Gg. Agung
5	Aiza Nur Ramadani	1672034407150001	Gg. Agung
6	Gobank Fantara	1672031707150001	Gg. Agung
7	Hafizah Khaira Lubna	1672036603150002	Gg. Agung
8	Ineez Adzkie Hasya	1672034712140002	Gg. Agung
9	Kasyah Athaya	1672036511140001	Gg. Agung
10	Navya Maulida	1672034301150001	Gg. Agung
11	Paris Arohim	1672032811140001	Gg. Agung
12	Pajar Arohman	1672032811140002	Gg. Agung
13	Rafly Anggara	1672030706150001	Gg. Agung
14	Syakira Putri Tanjung	1672034704150001	Gg. Agung
15	Zio Anugrah	1672031303150001	Gg. Agung
16	Zul Haris	1602022109140001	Gg. Agung
17	Azza Putri Ramadhani	1672036206150001	Gg. Agung
18	Azizah Zafirah	1672035210140001	Gg. Agung
19	Fatan Dwi Fatra	1672030704170001	Gg. Agung
20	M. Al-Fildan	1672030901180001	Gg. Agung
21	Fiqih Arohman	1672032204160001	Gg. Agung
22	Zafira Zeeze Salsabila	1672036903160001	Gg. Agung
23	Alifa Hasanah	1672035901180001	Gg. Agung

24	Qori A Vececa	1672034301180003	Gg. Agung
25	Kania	1672031608100001	Gg. Agung

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dari proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan karena sarana dan prasarana sangat membantu terselenggaranya proses belajar dan mengajar. Untuk menunjang proses belajar mengajar Lembaga TK Aisyiyah 5 Gunung Agung memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yaitu :

Table 4.3
Keadaan sarana dan prasarana di TK Aisyiyah 5 Gunung Agung

NO	Ruangan	Kondisi
1	Ruangan Kepala Sekolah	Baik
2	Ruangan Kelas B 1	Sedang
3	Ruangan Kelas B 2	Sedang
4	Ruangan Kelas B 3	Sedang
5	Ruangan serba guna	Baik
6	Wc guru	Baik
7	Wc murid	Baik
8	Gudang	Sedang

6. Hasil Wawancara

Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Agustus s.d 6 Oktober 2020, yang dilaksanakan di TK Aisyiyah 5 Gunung Agung. Adapun judul

penelitian ini adalah peranan guru, orang tua dalam mencegah *bullying* dan meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil penelitain sebagai berikut:

1) Peranan guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam

a. Pengetahuan guru tentang *bullying*

Istilah *bullying* sebenarnya sudah ada sejak lama, karena hal itu menyangkut sifat, perilaku, dan pola asuh. Tanpa disadari, *bullying* terjadi setiap hari di lingkungan rumah, sekolah, dan dimanapun. Bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis.

Bullying fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang cukup banyak terjadi seperti memukul, mengigit teman, menindi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada Ibu Desti Herlina, S.Pd.I

Hal ini didukung oleh keterangan salah satu guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5, Ibu Yanti Indriani, S.Pd.I, bentuk *bullying* yang kedua adalaah *bullying* verbal, ini jenis *bullying*

yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap pendengaran kita. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, *bullying* verbal yang terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orang tua, memberi julukan kepada temannya seperti, kambing, hantu, dan lain-lain.

Hal sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Anggun Permata Cahaya, bentuk *bullying* yang terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis, ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga karena banyak dari kita yang belum memahaminya, hal ini diketahui berdasarkan observasi peneliti kepada anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam jarang kita sadari. *Bullying* mental yang terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam adalah pengucilan kepada anak yang pendiam yang dianggap aneh oleh teman-teman yang lainnya. Contohnya ada anak yang tidak disukai dikelas, karena anaknya terlalu pendiam, jadi kalau mau diajak bercanda atau kerjasama jadi susah komunikasinya jadi ada teman yang lain akan menghimpun teman yang lain untuk ikut mengucilkan teman tersebut.

- b. Apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam ?

Bully atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ka. TK Aisyiyah 5 faktor penyebab terjadinya *bullying* itu bisa dari keluarga, sekolah, pergaulan (lingkungan), media sosial atau televisi. kalau misal disekolah itu karena bermian yang melibatkan fisik yang terlalu lama sehingga sehingga berubah perkelahian dan saling ejek temanya, kurang perhatian dari orang tua dan pola pengasuhan yang salah dalam keluarga anak sehingga anak tersebut mencari ula disekolah.

- c. Bagaimana peran guru dalam menangani kasus *bullying* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam

Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu

proses perkembangan siswa. Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Senada dengan guru pendidikan agama Islam lain yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam. Bahwa guru disini penting untuk menjadi panutan suri tauladan bagi siswa-siswinya oleh karena itu guru disini harus inovatif, kreatif dan mempunyai kualitas tinggi buat mendidik peserta didiknya¹¹⁰

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

¹¹⁰ Wawancara dengan APC, tanggal 3 September 2020

Sebagai seorang guru, akhlak yang terpuji itu perlu karena apa yang kita lakukan akan ditiru oleh murid. Oleh sebab itu, saya selalu berusaha menunjukkan akhlak yang baik terhadap murid. Seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan berkata sopan, menyapa anak dengan lemah lembut, memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus kepada anak. Tetapi terkadang apa yang sudah saya lakukan memang butu proses untuk bisa efektif bagi siswa, karena kurang adanya kerjasama dengan orang tua, karena masih ada juga orang tua siswa yang sulit untuk di ajak terlibat dalam mendidik perkembangan anaknya, sehingga anak-anak terkadang hanya bersikap baik disekolah selebihnya mereka semaunya dirumah dan diluar sekolah karena kurangnya teladan yang baik juga dari orang tua.¹¹¹

Senada dengan pendapat tersebut disampaikan Ka. Sekolah TK Aisyiyah yang lain yakni Ibu Lismawati mengungkapkan tentang pemberian teladan bagi siswa. Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan

¹¹¹ Wawancara dengan Informan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 3 September 2020

guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). Sebagaimana hasil wawancara dengan Ka. Sekolah Ibu Lismawati pemberian bimbingan juga sangat diperlukan oleh guru karena apa semua masalah baik yang dilakukan maupun tidak melakukan kita berikan arahan atau bimbingan bagaimana anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya maupun kenakalan dari perbuatan yang diperbuatnya.¹¹²

Bimbingan kuratif atau korektif, yaitu bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik jika mereka menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.

Seperti yang saya teliti disekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam yang dilakukan guru dalam memberikan peran dalam pencegahan tindakan *bullying* dengan cara adanya kerjasama dengan antara guru dan orang tua siswa, adanya pengamatan langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas, pemberian *peer mentoring* dan bimbingan saat proses pembelajaran, dan kontrol lingkungan diluar sekolah yang diharapkan peran aktif dari orang tua, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Desti Harlina, S.Pd.I, faktor pendukungnya

¹¹² Wawancara dengan Informan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 3 September 202

dalam penanganan *bullying* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam ini dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua merupakan kunci dari keberhasilan peranan guru dalam menghadapi situasi *bullying* pada anak usia dini ini, dengan memberikan nasehat atau bimbingan kepada anak jika digabungkan dengan kerjasama orang tua anak dan guru, *insyaallah* anak tersebut bisa kita pantau baik sebagai pelaku ataupun sebagai korban *bullying*. Disini faktor pendukungnya ya kerjasama antara guru dan orangtua siswa.¹¹³

Dan faktor penghambat sendiri itu ketidakadanya kesadaran dari pihak orang tua dan *anak* sebagaimana hasil wawancara kepada Ka. Sekolah Ibu Lismawati, faktor penghambatnya yaitu kurang kesadaran dari pihak orang tua dan anaknya sendiri, terkadang kalau anak disekolah ada masalah atau membuat kesalahan ya begitu, orang tua yang dikatakan jarang ngasih perhatian atau kasih sayang kepada anaknya, terkadang gak mau tau pokoknya anak saya sekolah disitu ya kewajiban guru untuk menanganinya gimana membentuk anak, padahal untuk anak seusia ini perbuatannya adalah bentuk cerminan bagaimana pendidikan anak di rumah.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan Informan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 3 September 2020

¹¹⁴ Wawancara dengan Informan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 3 September 2020

2) Peranan orang tua dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* anak telah dilakukan dengan pola asuh, komunikasi yang baik dengan anak, kedekatan pribadi, dan komunikasi dengan sekolah. Peran orang tua juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya masalah keluarga, pengetahuan tentang *bullying*, dan sumber informasi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak di sekolah diantaranya *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya pengaruh teman, pengaruh lingkungan, penggunaan media elektronik, riwayat *bullying*, karakter pelaku *bullying*, dan karakter sasaran *bullying*. Anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* akan memberikan respon diantaranya melawan, pendiam, ketakut, suka menghindar, dan anak tidak peduli. Selain itu, perilaku *bullying* juga akan menimbulkan dampak terhadap korban maupun pelaku *bullying*. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peranan Orang Tua

Peran orang tua yang pertama adalah pola asuh yang diterapkan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diantaranya menasehati anak,

menegur anak, memarahi anak, menerapkan kedisiplinan, memberikan contoh, mengarahkan kegiatan anak, dan memantau kegiatan anak. Penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menanamkan ajaran agama dan mengenakan etika yang berlaku di masyarakat. Selain itu, orang tua juga sering menasehati dan menegur anak bila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan. Orang tua juga membantu anak dalam memilih kegiatan yang positif untuk menunjang kegemaran anak, seperti mendaftarkan anak dalam ekstrakurikuler sepak bola di sekolah. Orang tua menyebutkan bahwa sering memantau aktifitas anak, seperti memantau anak dengan teman-temannya, memantau kegiatan anak sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua berikut ini:

Informan pertama adalah (LI) adalah orang tua dari (GF), berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan bahwa orang tua menerapkan kedisiplinan kepada anak mereka (GF) sebagai bentuk usaha pencegahan dan penanggulangan terhadap perilaku *bullying*.

Hal lain diungkapkan oleh keluarga informan kedua (RK) orang tua dari (PA), untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* anak keluarga (PA) menerapkan metode memberikan contoh kepada anak-anak sebagai pengajaran orang tua kepada anak,

Informan ketiga adalah (BG) orang tua dari (FDF), keluarga (BG) menerapkan metode nasehat sebagai bentuk pencegahan dan penanggulangan sifat *bullying* yang terjadi pada anak. Sedangkan informan keempat adalah (PE) orang tua (RF), (RF) merupakan anak yang kerap melakukan *bullying* kepada teman-temannya baik di sekolah maupun teman-teman sepermainannya, (RF) dari segi fisik memang lebih besar dibandingkan teman sebayanya dan (RF) banyak bergaul dengan anak-anak yang lebih tua dari (RF), adapun hasil wawancara dengan orang tua (RF) diketahui bentuk pencegahan yang orang tua (RF) lakukan dengan menasehati, memarahi dan menghukum (RF).

Sedangkan informan kelima adalah (HE) orang tua (KA) menjelaskan dengan berperan aktif dengan memantau anak dalam permainan dan berperilaku sehari-hari sebagai bentuk pencegahan tindakan *bullying*, Peran orang tua yang kedua adalah dengan mendekati diri dengan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua melakukan kegiatan bersama dengan anak untuk menjaga kedekatan dengan anak sehingga orang tua bisa memberikan pengetahuan dan nilai-nilai baik dan buruk dalam diri anak. Kegiatan yang dilakukan bersama dengan anak biasanya dilakukan pada hari libur dan hari dimana orang tua dapat berkumpul dengan anak-anak. Orang tua akan mengajak anak pergi ke tempat wisata seperti pantai, mal, makan keluar bersama anak,

dll. Orang tua juga sering mengajak anak untuk melakukan kegiatan sederhana seperti bermain bersama, menonton televisi bersama, atau makan bersama.

Selain itu, terdapat orang tua yang mengatakan bahwa jarang menghabiskan waktu bersama anak karena orang tua sibuk bekerja. Peran orang tua yang ketiga adalah komunikasi dengan anak. Keempat adalah komunikasi dengan guru. Komunikasi dengan guru yang dilakukan oleh orang tua diantaranya mengikuti kegiatan sekolah secara aktif, menghubungi pihak guru atau sekolah terkait masalah dengan anak, menanyakan perkembangan anak di sekolah. Infroman penelitian mengatakan bahwa komunikasi dengan sekolah membantu orang tua untuk memantau perilaku anak. Konsultasi dengan guru juga membantu orang tua untuk mengetahui masalah yang dialami oleh anak di sekolah. Selain itu, guru juga sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas terkait perkembangan anak di sekolah.

Wawancara kepada orang tua juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam Desti Harlina, S.Pd.I, menjelaskan guru berusaha menjalin kerjasama dan komunikasi dengan orang tua dalam hal mendidik anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung, selain secara formal kita juga menjalin komunikasi non formal, kalau secara formal

memang antara sekolah sudah ada program terkhusus dari sekolah seperti buku penghubung siswa yang menggambarkan perkembangan anak, tapi diluar itu kita sebagai guru dan orang tua juga selalu memantau diluar program tersebut¹¹⁵

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak diantaranya karakter pelaku *bullying*, karakter sasaran *bullying*, pengaruh teman, pengaruh lingkungan, riwayat *bullying*, dan penggunaan media elektronik, berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada orang tua baik yang anak yang menjadi korban *bullying* ataupun anak sebagai pelaku *bullying* diketahui hasil wawancara sebagai berikut:

Faktor yang pertama mempengaruhi orang tua dalam melakukan pencegahan perilaku *bullying* salah satunya adalah masalah keluarga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada (LI) orang tua dari (GF), adalah untuk menanggulangi sifat *bullying* pada anak adalah kondisi keluarga kita dulu yang bagaimana, anak seusia (GF) perilakunya sehari-hari merupakan cerminan yang ada dirumah kita dan lingkungan permainannya, anak bisa jadi menjadi pelaku atau korban, dan bisa juga anak menjadi korban sekaligus pelaku *bullying*, contoh kalau dirumah kita sering bertengkar biasanya anak rentan menjadi pelaku *bullying* karena melihat

¹¹⁵ Wawancara dengan Informan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 28 Agustus 2020

pertengkaran atau kekerasan yang terjadi dirumah, karena anak akan meniru perilaku dirumah, paling tidak anak akan sukkah membentak dan berkata kasar.¹¹⁶

Faktor kedua yang mempengaruhi *bullying* anak adalah tingkat pengetahuan tentang *bullying* itu sendiri, sebab masih banyak orang tua yang menganggap kekerasan itu merupakan bagian dari pendidikan dan disipliner anak mereka, sehingga menjadikan orang tua yang mudah melakukan kekerasan terhadap dan ada juga yang menganggap tindakan kekerasan fisik saja yang tidak boleh untuk kekerasan secara verbal masih lumrah dilakukan orang kepada anak, sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada informan penelitian berikut, menurut (RK) orang tua dari (PA) memberikan keterangan bahwa (RK) akan melakukan hukuman dalam bentuk fisik kepada anaknya jika ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan harapan orang tuannya.¹¹⁷

Hal serupa yang disampaikan oleh informan (PE) orang tua dari (RF) yang juga sering menjewer anak di saat anak tidak mengikuti apa yang dikehendaki orang tua¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap keluarga TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar

¹¹⁶ Wawancara dengan Informan LI orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 28 Agustus 2020

¹¹⁷ Wawancara dengan Informan RK orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 28 Agustus 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan Informan PE orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 28 Agustus 2020

Alam, peneliti juga dapat menyimpulkan beberapa hal tentang kurangnya pengetahuan orang tua anak tentang *bullying* berdasarkan observasi ada dua hal dasar yang belum diketahui orang tua tentang *bullying* :

- 1) Orang tua atau lingkungan menganggap bahwa perkelahian atau dalam bentuk ejekkan anak dalam permainan merupakan salah satu bentuk dari *bullying*, bagi masyarakat hal tersebut dianggap biasa saja untuk kenakalan anak-anak.
- 2) Masih minimnya pengetahuan tentang macam-macam *bullying* hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan karena masih banyak orang tua yang secara verbal mengeluarkan kata kasar, julukan yang tidak bagus kepada anak-anak.

Faktor ketiga adalah pengaruh dari lingkungan anak, lingkungan yang dimaksud dalam penelitian adalah lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat disekitar anak dan lingkungan dalam keluarga, berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan kepada informan sebagai berikut:

Menurut informan (BG) orang tua dari (FDH), keluarga mereka selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dengan anak-anak dengan berusaha berbicara yang lembut dirumah, tidak berbicara dengan kasar di depan anak, dan mereka selalu berusaha untuk memberikan anak kegiatan positif di lingkungan keluarga,

sehingga dengan adanya lingkungan positif memberikan dampak yang positif terhadap perilaku anak sehari-hari¹¹⁹

- 3) Peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terlihat beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk percaya diri pada anak sebagai berikut:

- a. Diajari dan dibimbing sendiri

Yang dilakukan oleh orang tua TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam memulainya dengan mendidik mereka dari kecil, dengan memberikan contoh, mengajarkan sesuatu dengan sendiri. Seperti yang dikatakan oleh seorang orang tua (GF): Di rumah saya mengajarkan sendiri anak saya, mulai dari kecil ketika dia sudah mulai mengenal, saya mengajarkan bagaimana kita mengajarkan agar anak dapat mendengarkan nasehat-nasehat dari kita, dan kita mendengarkan anak sehingga anak bisa menirukan apa yang kita lakukan.¹²⁰

Senada dengan orang tua (GF), orang tua (KA) mengatakan: Saya memulai dengan memberikan dan mengenalkan dengan bertanggung jawab dengan barang milik anak atau di awali

¹¹⁹ Wawancara dengan Informan BG orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 28 Agustus 2020

¹²⁰ Wawancara dengan Informan orang tua GF siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

dengan keras percaya dirian anak dulu, baru kita ajarkan rasa percaya diri kepada anak, dalam pengenalan awal yaitu dengan mengenalkan peralatan pribadinya.¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa pendidikan dirumah merupakan pendidikan awal dirumah merupakan yang paling utama, karena orang tualah sang pendidik awal bagi anak dirumah. Kemudian berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa orang tua membentuk percaya diri anaknya dengan cara mengajarkan anaknya secara langsung. Kemudian mengajarkan saling menghargai dan pengajaran dari sikap keras percaya dirian yang akan membentuk rasa percaya diri anak.

Peneliti memahami bahwa pembinaan terhadap anak berawal dari keluarga, baru anak bisa melakukan hal-hal secara rasa percaya diri yang lebih baik itu karena perhatian orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab dalam hal pembinaan serta perhatiannya dalam pembinaan pembentukan percaya diri bagi anak-anaknya. Usia empat tahun sampai enam tahun. Sejalan dengan itu, kebijakan yang diberlakukan seorang ibu dan bapak.

Dari pengamatan dan wawancara di atas dapat dilihat bahwa orang tua dalam mendidik anaknya melakukan hal-hal kecil dengan rasa percaya diri diupayakan sejak kecil, sehingga setelah

¹²¹ Wawancara dengan Informan orang tua GF siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

dewasa anaknya akan terbiasa melakukannya tanpa perlu bantuan lagi.

Seperti yang dikatakan oleh orang tua (FDF) mengenai perhatian terhadap anaknya sebagai berikut: Sejak kecil kami sudah melatih anak-anak kami, mengajar dan mendidik anak kami tentang rasa percaya diri, karena takut ketika ia besar nanti akan jadi manja, dan selalu bergantung kepada orang tua. Baik dari makan, minum sendiri bahkan sampai kesekolah pun diajarkan supaya bisa ditinggal sendiri.¹²²

Dalam proses pembentukan percaya diri, ada pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Salah satu bentuk pendidikan luar sekolah adalah pendidikan dalam keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dilalui anak, secara langsung pendidikan anak terpikul pada orang tua, ayah adalah pimpinan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan dan keberhasilan anaknya, orang tua bisa membina, mengarahkan, memperhatikan dan mendidik anak-anaknya untuk rasa percaya diri, karena orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dan baik buruknya anak terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

b. Ketauladanan orang tua dalam mendidik anak

¹²² Wawancara dengan Informan orang tua FDF siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

Salah satu perhatian orang yang berada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam ini setelah dengan diajari dan dibimbing, mereka melanjutkannya dengan ketauladanan, karena dengan demikian tentunya anak akan mendapat kesan positif dari orang tua dan secara tidak langsung akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, besar kemungkinan anak akan tertarik untuk belajar, karena melihat orang tuanya memberikan tauladan yang baik.¹²³

Kemudian ditambahkan lagi oleh orang tua (KA) mengatakan memberikan ketauladanan kepada anak saya, untuk memberikan contoh perbuatan dalam melakukan semua hal dan lebih mudah anak untuk belajar, setiap saya melakukan hal kecil misal bersalaman dengan tamu yang datang kerumah, anak dimintak untuk memperkenalkan dirinya, anak saya melihat saya dan ia tertarik untuk melakukan hal yang sama, sehingga anak saya terbiasa sehingga.¹²⁴

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap orang tua ini, ternyata dengan memberikan ketauladanan kepada anak-anak mereka menjadi lebih mudah untuk mendidik anak agar timbul rasa percaya diri.

¹²³ Wawancara dengan Informan orang tua RF siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

¹²⁴ Wawancara dengan Informan orang tua KA siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

Pembinaan dalam bentuk ketauladanan ini merupakan hal yang sulit dilakukan oleh seseorang, karena mencontoh atau meniru yang baik itu susah sekali tetapi kalau meniru perbuatan buruk ini sangat mudah sekali dan digemari orang. Keteladanan atau *uswatun hasanah* ini akan dapat membina dan membentuk watak dan kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan bertindak serta memutuskan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan wawancara dengan orang tua (BO) TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam. Menyatakan bahwa: Dalam rangka membina percaya diri anak, orang tua harus mengaplikasikan terlebih dahulu dengan baik, karena mereka akan menjadi contoh teladan yang baik bagi anak, menjadi teladan bagi anak dalam berbuat rasa percaya diri. Seperti membiarkan anak membantu pekerjaan yang dapat anak lakukan, menghargai setiap perbuatan positif anak.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebelum menyuruh anak untuk rasa percaya diri, terlebih dahulu orang tua mengerjakannya, kemudian memberikan contoh bagi anaknya dalam melakukan hal-hal tersebut dengan benar.

c. Pembinaan dengan metode nasehat

Nasehat pada dasarnya menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukannya, banyak dalam Al-

¹²⁵ Wawancara dengan Informan orang tua BO siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

Qur'an berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Nasehat ini merupakan bentuk pembinaan yang sangat sakral dalam membentuk kepribadian seseorang terutama dalam pembentukan percaya diri, nasehat dan pengajaran ini sering diberikan ketika anak suka berbuat manja bahkan sampai menangis jika kehendaknya tidak dipenuhi oleh orang tuanya.¹²⁶

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode nasehat ini langsung diberikan ketika anak berbuat salah atau menantang apa yang diajarkan oleh orang tua, dengan tujuan supaya anak tidak membuat kesalahan yang serupa lagi.

d. Mendidik melalui pembiasaan dan latihan

Melalui pembiasaan dan latihan anak-anak akan aktif melakukan hal-hal secara rasa percaya diri dan mereka menjadi terbiasa untuk melakukan rutinitasnya secara sendiri, hal ini dilakukan oleh orang tua, karena sebelum anak terdidik untuk mampu melaksanakan rutinitas dengan baik dan benar terlebih dahulu ada pembiasaan dan latihan yang ditanamkan oleh setiap

¹²⁶ Wawancara dengan Informan orang tua PA siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

orang tua artinya pada saat mereka diajarkan dan dicontohkan melakukan rutinitas secara rasa percaya diri.¹²⁷

Lain halnya dengan pendapat orang tua (GF) berikut ini: selaku orang tua memang senantiasa mengajarkan anak melalui latihan, dengan memperbanyak latihan anak akan terbiasa dan menimbulkan rasa percaya diri. Baik makan sendiri, bahkan ketika pergi sekolah pun tidak perlu ditunggu sampai pulang seperti ketika awal-awal masuk sekolah¹²⁸

Hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada orang tua yang berada menunjukkan bahwa orang tua TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam memang melakukan pembiasaan dan latihan kepada anak mereka, terutama terlihat ketika shalat misalnya.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, maka dapat dipahami bahwa mengajarkan melalui pembiasaan dan latihan terhadap anak dalam melakukan rutinitas dipandang sangat berhasil membimbing anak untuk melaksanakan secara rasa percaya diri walaupun diakui ada unsur paksaan dari orang tua.¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan Informan orang tua BO siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

¹²⁸ Wawancara dengan Informan orang tua GF siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

¹²⁹ Wawancara dengan Informan orang tua GF siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

Pembinaan dengan bentuk pembiasaan ini merupakan tindak lanjut dari pembinaan dalam bentuk nasehat karena nasehat yang diberikan tanpa pembiasaan sesuatu hal atau perbuatan maka nasehat tersebut tidak akan berarti apa-apa hal ini dinyatakan oleh orang tua (PA), menyatakan bahwa, nasehat yang diberikan kepada anak tanpa diiringi dengan pembiasaan, maka pembinaan tidak akan membuahkan hasil seperti ketika anakyang masih sering manja, lalu diberi nasehat pada waktu itu, maka dengan adanya nasehat tersebut mereka terbiasa untuk tidak manja lagi.¹³⁰

Dilihat dari tata cara perilaku anak secara umum, kemampuan yang dimiliki anak hampir merata. Kemajuan pelaksanaan pengamalan percaya diri anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam ini masih perlu dibina agar lebih baik lagi di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam, berikut ini dipaparkan beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk percaya diri anak, yaitu:

- a. Lingkungan dan Pengaruh Media Massa

¹³⁰ Wawancara dengan Informan orang tua PA siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

Faktor lingkungan sangatlah mempengaruhi kepribadian anak, karena anak disamping dia di lingkungan keluarga, orang tua juga tidak bisa sepenuhnya dan tidak bisa mengelak bahwa anak juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-temannya, dan pengaruh media televisi, handphone, internet, juga merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam meningkatkan percaya diri pada anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua (GF), kendala yang hadapi dalam mendidik anak saya, yakni kesibukan saya, karena saya maupun istri bekerja sampai sore, jadi sedikit waktu kami untuk memperhatikan anak, sehingga terkadang anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain handphone.¹³¹

b. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua merupakan hal yang penting di dalam mendidik anak, merupakan suatu faktor yang dominan dalam mempengaruhi pendidikan anak karena orang tua adalah lingkungan pertama anak menerima pendidikan, apalagi pendidikan agama. Asal pendidikan orang tua banyak mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) dengan orang tua yang tamat Perguruan Tinggi atau dengan orang tua

¹³¹ Wawancara dengan Informan orang tua GF siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

yang hanya mengenyam pendidikan, tentu berbeda-beda dalam mendidik anaknya.¹³²

Orang tua yang tinggal TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam yang tidak mengerti tentang pendidikan, sangat sulit sekali dalam mendidik anak mereka. Hal ini terlihat ketika anak bertanya tentang bagaimana mengatasi anak yang manja, para orang tua hanya mampu dan dapat menyerahkan kepada guru mereka, bahkan ada orang tua yang dalam mendiamkan anak yang menangis dengan memberikan HP tanpa mau berusaha mencari jalan keluar lain.

c. Karakter Dasar Anak

Satu lagi kendala yang dihadapi orang tua, yakni faktor dari anak itu sendiri yaitu karena malas untuk melaksanakan secara rasa percaya diri. Hal ini bisa jadi karena anak tersebut bisa jadi karena terlalu dimanjakan oleh salah satu orang tuanya, atau dia juga melihat orang-orang sekitarnya atau teman-teman sepermainannya.¹³³

Memang ada saja hambatan atau masalah yang dihadapi oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka, terhadap masalah yang dihadapi oleh orang tua ini, para orang tua mencoba dan terus mencoba mengatasinya sehingga apabila

¹³² Wawancara dengan Informan orang tua BF siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

¹³³ Wawancara dengan Informan orang tua PA siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

telah sampai pada saatnya nanti. Supaya mereka tidak disalahkan oleh anak-anak mereka.

Setelah diberikan perhatian-perhatian yang dirasakan cukup oleh orang tua, ternyata masih saja ada anak yang belum rasa percaya diri dan karena itulah orang tua TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam lebih berupaya lagi agar anak-anak mereka mau rasa percaya diri. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Tengah Pagar Alam sebagai berikut:

- a. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa. Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukannya adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami isteri yang berakhir

perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya orang tua dalam membentuk percaya diri anak sudah maksimal, anak sebagian besar sudah mampu memperkenalkan diri kepada orang dan bercerita tentang kegiatannya baik dengan orangtuanya maupun dengan orang lain, anak memiliki jiwa kepemimpinan dalam bermain. Anak perlu disemangati bahwa mereka dapat melakukannya. Adakalanya mereka tidak langsung berhasil. Orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.¹³⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan orangtua dalam menjelaskan secara lisan yang dikenakan anak kepada anak adalah bentuk motivasi orang tua dalam memperkenalkan rasa percaya diri.

b. Metode bermain

Bermain merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak sekarang sehingga hanya sedikit orang yang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak. Pentingnya bermain bagi perkembangan kepribadian memang telah diakui secara universal, karena merupakan salah satu kebutuhan dasar

¹³⁴ Wawancara dengan Informan GF orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

manusia, baik bagi anak maupun orang dewasa. Kesempatan bermain dan rekreasi memberikan anak kegembiraan disertai kepuasan emosional. Bermain merupakan kegiatan spontan dan kreatif yang dengannya seseorang dapat menemukan ekspresi diri sepuasnya.¹³⁵

Pada intinya melatih anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orang tua perlu membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.

c. Memberikan pujian atau motivasi

Upaya yang harus dilakukan oleh orang tua untuk memajukan dan meningkatkan percaya diri anak adalah dengan cara memberi pujian kepada anak. Memberikan pujian adalah merupakan salah satu cara untuk menimbulkan semangat anak, tanpa adanya motivasi dari orang tuanya (keluarga), maka semangat anak tidak akan tumbuh, oleh sebab itu motivasi dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam menunjang keberhasilan belajarnya, karena makin bersemangat anak maka akan semakin cepat ia bisa mengerjakan segala sesuatu dengan baik.¹³⁶

¹³⁵ Wawancara dengan Informan orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

¹³⁶ Wawancara dengan Informan orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

Kemampuan yang dimiliki anak berubah-ubah, terkadang rajin, terkadang malas, oleh karena itu sebagai orang tua harus senantiasa memberikan motivasi agar anak memiliki semangat yang tinggi untuk rasa percaya diri. Adakalanya motivasi timbul dari kesadaran anak itu sendiri, dan ada juga atas dorongan atau pengaruh dari luar yang bersifat nasehat-nasehat, bimbingan, hadiah.¹³⁷

Pada intinya memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri

- 4) Peranan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.

Guru merupakan figur seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didiknya. Seorang juga bertugas membantu dalam membangun kepribadian anak, sehingga seluruh potensi yang dimilikinya bisa berkembang secara baik. Jika potensi peserta didik dapat dikembangkan secara baik, maka lahirlah peserta didik yang memiliki kepercayaan diri positif dalam hidupnya. Selanjutnya, kepercayaan diri yang dimiliki setiap peserta didik perlu dikembangkan, dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh pada perkembangan kepercayaan diri siswa.

¹³⁷ Wawancara dengan Informan orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 9 September 2020

Untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam, peneliti memperoleh data dari lapangan, melalui pengamatan, wawancara dengan guru dan Ka. Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam.

Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa para guru sudah berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya, seperti meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam. Hal ini dilihat dari sistem belajar siswa dikelas dan diluar kelas.

Peneliti juga melihat bahwa anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam mayoritas memiliki kepercayaan diri yang bagus. Hal ini dilihat dari kemampuan siswa menyampaikan pendapatnya ketika belajar dalam kelas, percaya pada pendapat yang disampaikan dan tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain serta berani mengambil keputusan ketika berdiskusi dengan teman sekelas. Tetapi sebahagian kecil dari anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam masih memiliki kepercayaan diri yang rendah dan ada juga yang kepercayaan dirinya terlalu tinggi.

Temuan tersebut di atas sesuai juga dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Ka. Sekolah Lismawati, diperoleh

data bahwa beliau menyampaikan, sebagian besar anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam memiliki kepercayaan diri yang bagus, dan masi ada masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keberanian siswa untuk menunjukkan kemampuannya baik di depan gurunya maupun teman sebayanya. Jadi kami sebagai guru akan memberikan layanan khusus kepada mereka. Menangani siswa yang kurang percaya diri merupakan tugas kami sebagai guru, dalam hal seperti ini, maka kami sebagai guru akan memberikan motivasi, tugas-tugas, serta evaluasi pada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.¹³⁸

Ditambah hasil wawancara dengan ibu Yanti Indriana, S.Pd yang berposisi sebagai guru, beliau berkata bahwa, mayoritas anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam sudah mempunyai kepercayaan diri yang bagus, tetapi ada sebagian siswa yang memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi dan ada juga yang masih tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung sebagian siswa terlalu berani untuk menyampaikan sesuatu pada gurunya, sementara masih ada juga yang belum mampu untuk menunjukkan rasa percaya dirinya. Mengatasi keadaan seperti itu merupakan peran utama kami sebagai guru yaitu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam meningkatkan

¹³⁸ Wawancara dengan Informan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 18 September 2020

kepercayaan diri mereka dan penanganan terhadap masalah-masalah yang sedang mereka alami.¹³⁹

Pemaparan diatas hampir sama dengan yang disampaikan oleh ibu Desti Harlina, S.Pd.I, sebagian siswa di kelas memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi, sehingga membuat mereka menjadi siswa yang tidak mematuhi arahan malahan ada yang ada, dengan kata lain, siswa tersebut sering membuat heboh di dalam kelas yang ada. Nah, kami sebagai guru akan selalu menuntun para siswa untuk memberikan pemahaman semaksimal mungkin tentang potensi yang mereka miliki.¹⁴⁰

Untuk menguatakan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Ka. Sekolah Lismawati, beliau menyampaikan bahwa, guru sangat bersinergis dengan guru-guru lain, begitu juga dengan anak didiknya tanpa terkecuali. Bercerita tentang siswa yang kurang percaya diri, menurut saya guru disini sudah bagus dalam menjalankan tugasnya, mereka senantiasa memberikan bantuan, solusi, berbagai pencerahan dan kegiatan-kegiatan yang menjadikan anak didik kami lebih sadar dan lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Guru disini berperan juga dalam memberipengtahuan disiplin, mereka hadir sebagai fasilitator untuk memberikan solusi-solusi dari segala

¹³⁹ Wawancara dengan Informan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 18 September 2020

¹⁴⁰ Wawancara dengan Informan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 18 September 2020

permasalahan siswa. “Alhamdulillah saya mengapresiasi mereka yang bertugas sebagai guru pendamping anak-anak ini,¹⁴¹

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam adalah:

- a) Guru membantu meningkatkan potensi diri siswa.
- b) Memfasilitasi kebutuhan siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa
- c) Menangani rendahnya kepercayaan diri siswa.

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa di sekolah. Guru diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran, dapat menolong peserta didik memecahkan masalah yang timbul antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya serta mampu meningkatkan potensi siswa. Namun untuk mencapai itu semua tentu tidak berjalan selalu mulus, pasti akan ada kendala yang dihadapi oleh guru.

Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Lismawati, ketika menjalankan tugas kami sebagai guru, terkadang terkendala dengan kurang dukungan dari

¹⁴¹ Wawancara dengan Informan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 18 September 2020

orang tua anak, yang masih ada bersikap acuh dari saran-saran yang kita berikan kepada mereka untuk membentuk rasa percaya diri anak.¹⁴²

Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam adalah sebagai berikut:

- a) Sebahagian orang tua siswa kurang ikut serta dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.
- b) Kesulitan komunikasi yang tepat untuk anak usia dini

Untuk mengetahui peran apa saja yang digunakan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam;¹⁴³

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa TK Aisyiyah Bustanul Atfal 5 Gunung Agung Kota Pagar Alam, mereka adalah termasuk orang tua yang mendapat konfirmasi dari sekolah perihal kepercayaan diri anak mereka. Mereka menyampaikan bahwa mereka telah pernah dimintai keterangan tentang sifat dan sikap anak di rumah perihal kepercayaan diri anak. Mereka juga menyebutkan bahwa guru sering memberikan bantuan

¹⁴² Wawancara dengan Informan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 18 September 2020

¹⁴³ Wawancara dengan Informan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Aalam, tanggal 18 September 2020

dalam bentuk saran-saran yang diberikan oleh pihak sekolah agar meningkatkan kepercayaan diri anak.

Dari data di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah layanan informasi, layanan bimbingan dan layanan perhatian.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Karakteristik *bullying* yang terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terdiri dari kesenjangan fisik antara siswa dengan ciri pelaku *bullying* adalah siswa yang lebih besar dari korban *bullying*, selain itu karakteristik *bullying* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam perbedaan gender siswa antara siswa laki-laki dan perempuan, berdasarkan observasi peneliti berdasarkan gender siswa laki-laki mendominasi sebagai pelaku *bullying* terhadap siswa perempuan, hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa salah satu karakter *bullying* terjadi karena adanya kesenjangan antar siswa baik fisik, gender, ekonomi dan budaya.¹⁴⁴

Ciri *bullying* yang terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian dalam ciri pelaku *bullying* adalah siswa yang memiliki fisik lebih besar dibandingkan teman yang menjadi korban *bullying*, selain itu yang

¹⁴⁴ Pony Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menangkal Kekerasan Pada Anak*, h. 55

menjadi ciri adanya perbedaan gender antara pelaku dan korban, anak yang menjadi pelaku *bullying* anak yang aktif dalam berperilaku dengan gerak-gerik sering berlari-larian, sengaja menyenggol siswa lain, sering berkata yang mengintimidasi dan melecehkan. Sedangkan ciri korban *bullying* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam siswa yang mengalami *bullying* berdasarkan observasi peneliti memiliki ciri anak pendiam, sering tidak masuk sekolah dan merasa tidak percaya diri jadi pribadi yang penakut.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam adalah termasuk dalam dua kategori yaitu *bullying* fisik seperti perkelahian antar siswa, menyenggol siswa dengan sengaja dan memaksa siswa dengan menarik siswa lainnya dan *bullying* verbal meliputi dengan memanggil teman dengan panggilan yang tidak disenangi korban yang menjadi *bullying* dan mengolok-ngolok teman hingga merasa tidak nyaman. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan *bullying* non verbal.¹⁴⁵

1. Peranan orang tua dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini
TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam

¹⁴⁵ Pony Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menangulangi Kekerasan Pada Anak*, h. 32

Peran orang tua dalam pencegahan *bullying* adalah dengan pola asuh, kedekatan dengan anak, komunikasi dengan anak, dan komunikasi dengan sekolah.

a. Pola Asuh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan pengaruh kepada perilaku anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua diantaranya menerapkan kedisiplinan, menasehati, menegur, memarahi, mengarahkan kegiatan, memantau kegiatan, dan memberikan contoh kepada anak.

Penerapan kedisiplinan yang diterapkan oleh informan penelitian salah satunya adalah membuat peraturan untuk anak di rumah. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak terkait peraturan yang berlaku di rumah dan hukuman bila tidak mematuhi aturan tersebut. Orang tua dapat menasehati, menegur, bahkan memarahi anak sebagai bentuk peringatan bila anak tidak mematuhi aturan yang telah disepakati. Namun, bentuk dari peringatan atau hukuman yang diberikan harus dalam batas wajar dan tidak menimbulkan trauma bagi anak. Selain itu, orang tua juga perlu mengenalkan etika bermasyarakat dan menanamkan ilmu agama kepada anak. Salah satu peran orang tua dalam membentuk karakter anak adalah dengan mengenalkan etika dan budaya yang berlaku di wilayah tersebut. Selain menerapkan kedisiplinan, informan penelitian mengatakan bahwa orang tua perlu menjadi contoh yang baik bagi anak.

Orang tua merupakan contoh terdekat bagi anak. Anak akan selalu melihat keseharian orang tua dan meniru perilaku yang dilakukan orang tua setiap harinya di rumah. Oleh sebab itu, selain menanamkan kedisiplinan orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku yang mendukung kedisiplinan tersebut.

Infroman penelitian menjelaskan bahwa dukungan orang tua terhadap hobi anak dapat dilakukan dengan memilihkan kegiatan yang mendukung hobi tersbut. Orang tua yang mendukung hobi anak dapat membantu anak untuk lebih percaya diri. Contohnya, orang tua dapat mengarahkan anak untuk ikut ekstakulikuer sepak bola atau futsal bila anak mengemari sepak bola. Selain itu, orang tua yang mengetahui kegiatan anak akan lebih mudah dalam memantau anak dan mengenal teman-teman anak.

b. Kedekatan dengan Anak

Kedekatan dengan anak merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying*. Infroman penelitian mengatakan mengajak anak untuk melakukan kegiatan bersama di hari libur merupakan upaya untuk menjaga kedekatan dengan anak. Kedekatan dengan anak dapat menumbuhkan rasa percaya anak kepada orang tua sehingga orang tua lebih mudah dalam memantau dan mengarahkan anak. Kedekatan juga dapat membuat anak merasa lebih nyaman dan aman dengan orang tua sehingga anak mau menceritakan segala masalah yang dihadapi kepada

orang tua (Informan penelitian mengatakan kedekatan dengan anak juga dapat dipengaruhi oleh aktifitas orang tua seperti kesibukan bekerja. Orang tua yang sibuk bekerja dan jarang bertemu dengan anak di rumah akan membuat anak merasa diabaikan.

c. Komunikasi dengan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satunya peran orang tua dalam melakukan pencegahan perilaku *bullying* adalah komunikasi dengan anak. Informan penelitian mengatakan orang tua lebih mudah memantau anak bila anak mau terbuka kepada orang tua. Selain itu, informan penelitian juga mengatakan bahwa komunikasi yang baik dapat dilakukan orang tua dengan cara memberikan tanggapan yang positif saat anak menceritakan masalahnya. Tanggapan positif orang tua terhadap cerita anak dapat memberikan rasa percaya kepada anak sehingga anak tidak takut untuk menceritakan masalah lainnya dikemudian hari .

d. Komunikasi dengan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dengan sekolah merupakan salah satu peran orang tua yang dapat dilakukan dalam mencegah perilaku *bullying*. Informan penelitian mengatakan komunikasi dengan sekolah perlu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung program pencegahan *bullying* di sekolah dengan cara menghadiri aktifitas yang melibatkan orang tua di sekolah,

melaporkan tindakan *bullying*, dan memantau anak saat diluar jam sekolah. Selain itu, orang tua juga dapat berkonsultasi dengan pihak sekolah terkait pencegahan perilaku *bullying* pada anak

2. Peranan guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam

Peran guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam perilaku *bullying* siswa ini adalah sebagai demonstrator dimana guru menjadi teladan dan contoh bagi siswa dalam bersikap, bertuturkata dan berperilaku dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kedua sebagai Pengelola Kelas, pembiasaan perilaku positif, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, mengendalikan jika terjadi konflik. Sebagai Mediator dan Fasilitator, yang dilakukan guru sebagai mediator dan fasilitator ialah penumbuhan hubungan positif antara pelaku dan korban untuk saling menghormati dan menghargai, mendorong tingkah laku sosial yang baik, dan penggunaan sumber belajar mengenai perilaku *bullying*. Dan sebagai evaluator, peran guru sebagai penasehat diantaranya dengan mendekati diri kepada siswa.

3. Peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan ada beberapa peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam:

a. Orang tua membimbing anak dengan sendiri

Pendidikan dirumah merupakan pendidikan awal yang paling utama, karena orang tualah sang pendidik awal bagi anak dirumah. Kemudian berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa orang tua membentuk percaya diri anaknya dengan cara mengajarkan anaknya secara langsung. Kemudian mengajarkan saling menghargai dan pengajaran dari sikap kerasa percaya dirian yang akan membentuk rasa percaya diri anak

b. Orang tua memberikan keteladanan bagi anak

Pembinaan dalam bentuk ketauladanan ini merupakan hal yang sulit dilakukan oleh seseorang, karena mencontoh atau meniru yang baik itu susah sekali tetapi kalau meniru perbuatan buruk ini sangat mudah sekali dan digemari orang. Keteladanan atau *uswatun hasanah* ini akan dapat membina dan membentuk watak dan kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dan bertindak serta memutuskan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

c. Pembinaan dengan metode nasehat

Metode nasehat ini langsung diberikan ketika anak berbuat salah atau menantang apa yang diajarkan oleh orang tua, dengan tujuan supaya anak tidak membuat kesalahan yang serupa lagi.

d. Mendidik melalui pembiasaan dan latihan

Mengajarkan melalui pembiasaan dan latihan terhadap anak dalam melakukan rutinitas dipandang sangat berhasil membimbing anak untuk melaksanakan secara rasa percaya diri walaupun diakui ada unsur paksaan dari orang tua

4. Peranan guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam.

Memiliki kepercayaan diri yang positif akan menjadikan siswa mampu mengenali dirinya yaitu kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya, mampu bersikap positif, optimis dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya dan bisa memanfaatkan kelebihannya tersebut secara benar. Jika kepercayaan diri siswa berhasil dikembangkan, tentu perkembangannya dirinya tidak terhambat dan akan mendukung prestasinya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa peranan guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam adalah membantu mengembangkan kepercayaan diri siswa memberikan bimbingan, memberikan pemahaman, memfasilitasi dan mengentaskan kepercayaan diri siswa yang rendah dengan memberikan berbagai solusi kepada anak dan orangtua.

Guru sebagai pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya, jadi dalam hal ini dapat dilihat bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu siswa di

sekolah. Peran penting itu merupakan aktivitas membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang timbul antar peserta didik dan orangtuanya dan membantu siswa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan mampu untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Peran guru sebagai pembimbing tentu sangat berperan dalam mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Guru harus mampu memberikan perhatian lebih kepada siswa/i nya, mampu mengenal kepribadian anak didiknya dan mampu menjadi teman bahkan sahabat bagi anak didiknya. Alasannya karena hal itu adalah merupakan salah satu keahlian guru yang harus dimiliki guru anak usia dini, mampu mengenal sebaik mungkin tentang kepribadian siswa/innya tanpa terkecuali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan orang tua dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, adalah dengan dengan pola asuh, kedekatan dengan anak, komunikasi dengan anak, dan komunikasi dengan sekolah
2. Peranan guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam adalah guru sebagai emonstrator dimana guru menjadi teladan dan contoh bagi siswa dalam bersikap, bertuturkata dan berperilaku dalam berinteraksi di lingkungan, pembiasaan perilaku positif, guru sebagai mediator dan fasilitator ialah penumbuhan hubungan positif antara pelaku dan korban, evaluator, peran guru sebagai penasehat diantaranya dengan mendekatkan diri kepada siswa.
3. Peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, adalah orang tua dengan berusaha tua membimbing anak dengan sendiri anak dirumah dan lingkungan, Orang tua memberikan keteladanan bagi anak, orang tua dengan menerapkan metode nasehat kepada anak, dan orang tua mendidik melalui pembiasaan dan latihan di rumah

4. Peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam, adalah dengan Guru hadir untuk membantu mengembangkan potensi diri siswa, memberi pemahaman tentang kepercayaan diri yang positif dan menangani rendahnya kepercayaan diri siswa dan guru memberikan layanan bimbingan baik dalam jam dan diluar jam pelajaran

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Lembaga sekolah

Hendaknya sekolah sebagai lembaga dapat lebih memberikan program yang tepat dan lebih intens bekerjasama dengan orang tua siswa dan lingkungan dalam pencegahan *bullying* dan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disekolah maupun luar sekolah .

2. Guru

Hendaknya melakukan inovasi dalam pembelajaran, baik dalam menggunakan model, strategi, metode dan yang dapat memberikan kemampuan anak dalam mencegah *bullying* dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

3. Bagi orang tua anak

Orang tua sebagai wali siswa harus lebih peduli dengan perkembangan anak, sehingga dapat menghindarkan anak dari perilaku

bullying baik sebagai korban maupun pelaku, begitu juga harus ada peran aktif orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhaimin Aet, *Urgensi Pendidikan Karakter Diindonesia*, Ar-Ruz Media: Jogjakarta, 2016
- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2012
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- Andini Dwi Aruamasari. *Bullying Pada Anak Usia Dini*. Jurnal: *Motoric*, Vol 1, 2017
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Indexs, 2013
- Diana Ariswanty Triningtyas. *Pengertian Rasa Percaya Diri*, Jurnal: *IKIP PGRI Madiun*, Vol 3, No 2, 2013
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *NSPK Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, Jakarta: Kemendikbud, 2015
- Fadhilah Syam Nasution. *Perilaku Bullying dan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal: Vol 1, No 1, 2017
- Fitria Chakrawati. *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. Solo: Tiga Ananda, 2015
- Ilga Maria & Ria Novianti. *Pengaruh Pola Asuh dan Bullying Terhadap Harga Diri*. Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau. Jurnal : *EDUCHILD* Vol. 6 No. 1, 2017
- Jane Brook. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- John W Santrok. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga, 2003
- Kunandar, *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

- Laura Repo & Nina Sajaniemi. *Prevention of bullying in early educational settings: pedagogical and organisational factors related to bullying*, *European Early Childhood Education Research Journal*, 23:4, 461-475, DOI:10.1080/1350293X.2015.1087150, 2015
- Mufarohah. *Hubungan Antara Percaya Diri dengan Perilaku mencontek Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Salafiyah Bangil Pasuruan*. Skripsi: UIN Malang, 2013
- Muhammad Ali Gunawan. *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2015
- Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children form School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2012
- Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta
- Ririn Ambarini. *Pencegahan Bullying Segini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal: JDC, Vol 2, No 2, 2018
- Safrudin Aziz. *Strategi Pembelaaran Aktif Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017
- Suci Budiarti. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun 2013*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta:Bumi Aksara, 2013
- Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Syofian Siregar. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Pranamedia, 2013

- T. Aftiatin dan SN Martaniah. *Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling*. Jurnal: Psikologi No. 6, 2000
- Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Titis Setiani. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Guru Taman Kanak-Kanak Dengan Tindakan Bullying*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2013
- Yaya Jakaria. *Mengolah Data Penelitian Kuantitatif Dengan SPSS Aplikasi Data Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Yaya Jakaria. *Mengolah Data Penelitian Kuantitatif Dengan SPSS Aplikasi Data Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Kompas, 2011
- Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (PAUD Dan Sekolah)*, Jakarta: Rajawali Perss, 2017